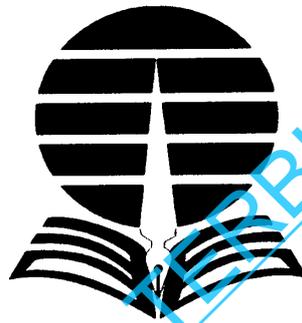


TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**KAJIAN MODAL KERJA USAHA MIKRO KECIL
DALAM RANGKA PENINGKATAN EFISIENSI USAHA
DILEWOLEBA KABUPATEN LEMBATA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen**

**Disusun Oleh
Antonius Buga Lianurat,ST
NIM. 014991545**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2010**



Persembahan

UNIVERSITAS TERBUKA

*Karya ini dipersembahkan buat
almarhum ayahanda tercinta*

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul **Kajian Modal Kerja Usaha Mikro Kecil dalam Rangka Peningkatan efisiensi Usaha di Lewoleba Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur**, adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Kupang, Juli 2010
Yang menyatakan



(ANTONIUS BUGA LIANURAT, ST)
NIM. 014991545



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul TAPM : Kajian Modal Kerja Usaha Mikro Kecil dalam Rangka Peningkatan efisiensi Usaha di Lewoleba Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.
Penyusun TAPM : ANTONIUS BUGA LIANURAT, ST
NIM : 014991545
Program Studi : Magister Manajemen
Hari/Tanggal :

Menyetujui :

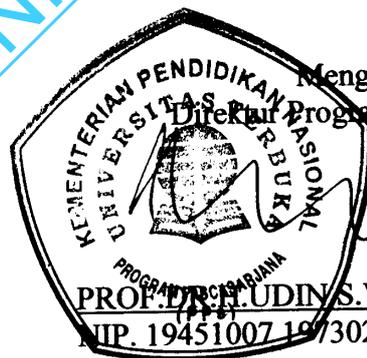
PEMBIMBING II

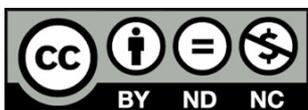
DR.LINAWARLINA

PEMBIMBING I

DR.STANISMAN,SE,M.Si.

UNIVERSITAS TERBUKA

Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana
PROF. DR. H. UDIN S. WINATAPUTRA, M.A.
NIP. 194510071973021001



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : ANTONIUS BUGA LIANURAT, ST
NIM : 014991545
Program Studi : Magister Manajemen
Judul TAPM : Kajian Modal Kerja Usaha Mikro Kecil dalam Rangka Peningkatan efisiensi Usaha di Lewoleba Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana. Program Studi Magister Manajemen Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal : Sabtu/31 Juli 2010
Waktu : 08.00 WITA

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji
Drs. C.B. Supartomo, M.Si


:.....

Penguji Ahli
Dr. Muslich Lufti


:.....

Pembimbing I
DR. Stanisman, SE, M.Si


:.....

Pembimbing II
DR. Linawarlina


:.....



ABSTRAK

Kajian Modal Kerja Usaha Mikro Kecil Dalam Rangka Peningkatan Efisiensi Usaha Di Lewoleba Kabupaten Lembata – NTT

Antonius Buga Lianurat

Universitas Terbuka

(Kata kunci : efisiensi, modal kerja, kas, piutang dan persediaan)

Studi ini menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja (working capital) usaha mikro kecil sektor industri di kota Lewoleba-Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni menjelaskan variabel modal kerja yang dioperasikan perhari dibandingkan dengan modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan volume penjualan. Alat uji One sampel test dilakukan untuk mengetahui apakah selisih modal kerja yang dioperasikan dengan modal kerja yang dihitung berdasarkan volume penjualan adalah sama. Menggunakan sampel 18 perusahaan dari 92 populasi pada periode 2009. Dalam penelitian ini modal kerja sangat dipengaruhi oleh perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja ditentukan oleh unsur-unsur pembentuk modal kerja yakni perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Penelitian ini menemukan bukti bahwa, hanya 2 perusahaan atau 11,11% yang mengoperasikan modal kerja lebih kecil dari kebutuhan modal kerja yang seharusnya berdasarkan penjualan, sedangkan sisanya 16 perusahaan atau 88,89% mengoperasikan modal kerja berlebihan. Kesimpulan bahwa 88,89% usaha mikro kecil sektor industri di Lewoleba tidak efisien dalam mengoperasikan modal kerja.

**ABSTRACT****A Study on Working Capital For Small Micro Enterprise in Increasing Working Efficiency at Lewoleba Regency of Lembata – NTT**

Antonius Buga Lianurat

Universitas Terbuka

(KeyWords: efficiency, working capital, cash, receivable and inventory)

This study analyses working capital usage efficiency (working capital) for small micro enterprises of industrial sector in the town of Lewoleba-Regency of Lembata Province of Nusa Tenggara Timur. Research method applied is descriptive, that is explaining the working capital variable operated perday as compared to working capital required based on volume of trading. The equipment of Test One sample of t test is done to find out is there any working capital difference which is operating with working capital that is calculated based on the volume of trading is equal. Applying sample of 18 companies out of 92 populations at the period of 2009.

In this research, the working capital is hardly influenced by working capital turnover. Working capital turnover is determined by working capital former elements namely rotation of cash, receivable turn over and inventory turn over. This research finds evidence that, only 2 company or 11,11% which is operating working capital smaller than working capital requirements that should to based on sale, while the rest of 16 companies or 88,89% operates abundant working capital. Conclusion is that 88,89% of small micro enterprise of industrial sector in Lewoleba is inefficient in operating the working capital.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat rahmat dan karuniaNya diberikan kepada penulis sehingga TAPM ini dapat selesai tepat pada waktunya sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study Program Pasca Sarjana Program Study Magister Manajemen Universitas Terbuka Jakarta.

Penelitian secara deskriptif ini diharapkan dapat memberikan masukan Kajian Modal Kerja Usaha Mikro Kecil dalam Rangka Peningkatan efisiensi Usaha di Lewoleba Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Terwujudnya TAPM ini tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa saran dan masukan baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Udin S.Winataputra, M.A, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka, beserta jajaran Dosen dan staf yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dalam rangka menambah wawasan dan ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
2. Drs. R. Alam Malau, M.Si selaku kepala UPBJJ Kupang dan seluruh staff serta seluruh Dosen Pengampu mata kuliah Magister Manajema yang telah memberi dukungan kepada penulis selama mengikuti program studi Pasca Sarjana Universitas terbuka.
3. Drs. CB. Supartomo SE, M.Si, selaku Ketua Bidang Studi Program Magister Manajemen Universitas Terbuka



4. Dr. Stanisman, SE, M.Si dan Ibu Dr. Lina Warlina, selaku Dosen Pembimbing I dan II atas kemurahan hati serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan arahan hingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Muslich Lufti selaku Dosen penguji Ahli dari Universitas Sumatera Utara Medan.
6. Drs. Andreas Duli Manuk, Bupati Lembata yang telah memberi kesempatan ijin belajar kepada penulis.
7. Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lembata yang telah memberikan waktu dan ijin serta teman-teman kerja yang telah memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Isteri tercinta : Agustine Rahayu, SE dan buah hatiku : Glorya Lebuhan yang selalu setia memberi semangat dan doa serta seluruh keluarga atas doa dan dukungannya selama ini
9. Teman-teman mahasiswa program pasca sarjana program studi Magister Manajemen yang telah memberikan motivasi, dan dorongan kepada penulis agar tetap bersemangat dalam penyelesaian studi sampai dengan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas dukungan moril maupun materi yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari pula bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan atau kelemahan, oleh karena itu saran dan masukan (kritik) yang



konstruktif akan diterima dengan senang hati sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Kiranya TAPM ini bermanfaat bagi pembaca sekalian, dapat menjadi refrensi dalam membuat suatu kebijakan dan juga bahan bagi peneliti selanjutnya. Semoga.....

Kupang, Juli 2010

Penulis

Antonius Buga Lianurat

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR ISI**

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat (Kegunaan Penelitian).....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori	
1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
2. Modal Kerja.....	15
3. Manajemen Modal Kerja.....	21
4. Unsur-unsur Modal Kerja.....	23
5. Jenis-jenis Modal Kerja.....	27
6. Cara-cara Mengestimasi Kebutuhan Modal Kerja.....	28
7. Sumber-sumber dan Penggunaan Modal Kerja.....	33
8. Perputaran Modal Kerja.....	37
9. Pengertian efisiensi.....	39
B. Kerangka Berpikir.....	40
C. Hipotesis.....	44
D. Defenisi Operasional.....	44



BAB 3 METODE PENELITIAN.....	48
A. Desain Penelitian	48
B. Populasi dan Sampel	49
C. Instrumen Penelitian.....	50
D. Prosedur Pengumpulan Data	51
E. Metode Analisis Data.....	52
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Usaha Mikro Kecil di Kota Lewoleba.....	56
B. Profil Responden.....	73
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	74
D. Uji One Sample t Test.....	75
E. Pembahasan.....	78
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR

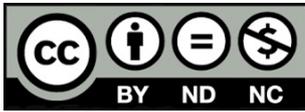
	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	43
Gambar 3.1 Model Pengambilan Keputusan.....	55
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Glory Bakery.....	57
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Paonuba.....	59
Gambar 4.3 Struktur Organisasi CV. Nanda Pito.....	60
Gambar 4.4 Struktur Organisasi Emsy VCO.....	61
Gambar 4.5 Struktur Organisasi Pesona Tailor.....	62
Gambar 4.6 Struktur Organisasi Mandar Tailor.....	62
Gambar 4.7 Struktur Organisasi Allo Tailor.....	63
Gambar 4.8 Struktur Organisasi CV. Gelekat Lewo.....	64
Gambar 4.9 Struktur Organisasi CV. Sumber Lembata.....	65
Gambar 4.10 Struktur Organisasi Mekar Mulia.....	66
Gambar 4.11 Struktur Organisasi Meko Remo.....	66
Gambar 4.12 Struktur Organisasi CV. Efrata Karya.....	67
Gambar 4.13 Struktur Organisasi HS Aluminium dan Besi.....	68
Gambar 4.14 Struktur Organisasi Bengkel Rejeki Las.....	69
Gambar 4.15 Struktur Organisasi Bengkel Mobil Antariksa.....	70
Gambar 4.16 Struktur Organisasi Bengkel Cinta Karya.....	71
Gambar 4.17 Struktur Organisasi Bambu Group M-1.....	72
Gambar 4.18 Model Pengambilan Keputusan.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran.....	2
Tabel 1.2 Jumlah Usaha Industri Kecil dan Perdagangan Hotel dan Restoran di Kabupaten Lembata.....	3
Tabel 1.3 Usaha Mikro Kecil di Indonesia.....	5
Tabel 3.1 Populasi Usaha Mikro Kecil Sektor Industri di Kota Lewoleba.....	49
Tabel 3.2 Jenis Sampel.....	49
Tabel 3.3 Cara Perhitungan Modal Kerja yang dioperasikan sekarang.....	53
Tabel 3.4 Cara Perhitungan Modal Kerja berdasarkan Volume Penjualan.....	54
Tabel 4.1 Data Umum Responden.....	73
Tabel 4.2 Selisih Modal Kerja Yang dioperasikan sekarang dengan Modal Kerja Seharusnya Berdasarkan Volume Penjualan.....	74
Tabel 4.3 One Sample Statistic.....	76
Tabel 4.4 One Sample Test.....	76
Tabel 4.5 Perputaran Modal Kerja.....	79
Tabel 4.6 Perputaran Modal Kerja Berdasarkan Kelompok Industri.....	79
Tabel 4.7 Perputaran Kas.....	81
Tabel 4.8 Perputaran Kas Berdasarkan Kelompok Industri.....	82
Tabel 4.9 Perputaran Piutang.....	83
Tabel 4.10 Perputaran Piutang Berdasarkan Kelompok Industri.....	85
Tabel 4.11 Perputaran Persediaan.....	86
Tabel 4.12 Perputaran Persediaan Berdasarkan Kelompok Industri.....	86
Tabel 4.13 Penyebaran Selisih Modal Kerja.....	88

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner	100
Lampiran 2 Data Umum Perusahaan	107
Lampiran 3 Data Produksi dan Penjualan	109
Lampiran 4 Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja	110
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Modal Kerja Berdasarkan Manajemen Modal Kerja Usaha Kecil	111
Lampiran 6 Modal Kerja Glory bakery	112
Lampiran 7 Modal Kerja Emsy	113
Lampiran 8 Modal Kerja Pao Nuba.....	114
Lampiran 9 Modal Kerja Kartika Sari Cake	115
Lampiran 10 Modal Kerja Depot Air Minum Aquanda	116
Lampiran 11 Modal Kerja Alo Tailor.....	117
Lampiran 12 Modal Kerja Mandar Tailor	118
Lampiran 13 Modal Kerja Pesona Tailor	119
Lampiran 14 Modal Kerja Foto Copy Efrata Karya.....	120
Lampiran 15 Modal Kerja Gelekat Lewo	121
Lampiran 16 Modal Kerja Bengkel Kayu Mekar Mulia	122
Lampiran 17 Modal Kerja Bengkel Kayu Sumber Lembata	123
Lampiran 18 Modal Kerja Bengkel Kayu Meko Remo	124
Lampiran 19 Modal Kerja Almunium HS	125
Lampiran 20 Modal Kerja Bengkel Cinta Karya	126
Lampiran 21 Modal Kerja Bengkel Las Rejeki	127



Lampiran 22 Modal Bambu Grup M-1	128
Lampiran 23 Modal Kerja Bengkel Mobil Antariksa	129
Lampiran 24 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.....	130
Lampiran 25 Perhitungan Kenaikan Modal Kerja.....	131

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejak krisis moneter 1998 menjatuhkan perekonomian nasional, tidak diragukan lagi bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah penyelamat sehingga proses pemulihan ekonomi bisa dilakukan. UMKM mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang tidak bisa lagi dilakukan usaha besar. Menurut data Biro Perencanaan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, 2009), perkembangan jumlah UMKM periode 2006-2007 mengalami peningkatan sebesar 2,18% yaitu dari 48.779.151 unit pada tahun 2006 menjadi 49.840.489 unit pada tahun 2007.

Sektor ekonomi UMKM yang memiliki proporsi unit usaha terbesar adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Industri Pengolahan; (4) Pengangkutan dan Komunikasi; serta (5) Jasa-jasa dengan perkembangan masing-masing sektor tercatat sebesar 52,48%, 28,12%, 6,49%, 5,54% dan 4,60% (Statistik Usaha Kecil Menengah, 2009).

Usaha mikro kecil di Indonesia di era reformasi ini mempunyai peranan yang sangat berarti dalam menunjang perekonomian. Banyak usaha besar pada saat ini mengalami keterpurukan sebagai akibat resesi ekonomi berkepanjangan, justru usaha kecil semakin bergairah untuk berkembang. Secara kuantitatif hal ini dapat dibuktikan dari pemerataan usaha dan

gan kerja. Pada tahun 2006, peran UKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 1.786,22 triliun atau 53,49%, kontribusi usaha kecil tercatat sebesar Rp. 1.253,36 triliun atau 37,53% dan usaha menengah sebesar Rp. 532,86 triliun atau 15,96% dari total PDB nasional, selebihnya adalah usaha besar yaitu Rp. 1.553,26 triliun atau 46,51% (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, 2009).

Peranan usaha mikro kecil di Kabupaten Lembata untuk sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant menurut PDRB Kabupaten Lembata atas dasar harga yang berlaku seperti terlihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 PDRB Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant

Tahun	PDRB			% terhadap Total PDRB	
	Sektor Industri Pengolahan	Sektor perdagangan, hotel dan restaurant	Total PDRB semua sektor	Sektor Industri Pengolahan	Sektor perdagangan, hotel dan restaurant
2006	965.241	25.179.300	238.511.276	0,41	10,56
2007	1.034.593	28.462.770	269.849.287	0,38	10,55
2008	1.165.765	33.203.393	316.406.266	0,37	10,49

Sumber Data : BPS Kabupaten Lembata, Lembata Dalam Angka 2009

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa ada pertumbuhan sumbangan PDRB Sektor Industri Pengolahan namun prosentase terhadap total PDRB mengalami penurunan dari 0,41% pada tahun 2006 menjadi 0,38% pada tahun 2007 dan menjadi 0,37% pada tahun 2008.

Jumlah industri kecil dan usaha perdagangan, hotel dan restaurant di

Kabupaten Lembata seperti terlihat pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2 Jumlah Usaha industri kecil dan usaha perdagangan, hotel dan restaurant di Kabupaten Lembata

Tahun	Industri Kecil	Perdagangan, Hotel dan Restaurant	Keterangan
2005	168	301	Belum ada perusahaan menengah dan besar.
2006	205	385	
2007	243	439	

Sumber Data : Dinas Koperindag Kabupaten Lembata, 2008

Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kecil di Lembata khususnya usaha kecil di Lewoleba hampir sama dengan masalah yang dihadapi oleh usaha mikro kecil secara nasional, yaitu kesulitan modal, bahan baku, pemasaran, dan kesulitan lainnya. Usaha kecil di Kota Lewoleba umumnya lemah dalam permodalan, sulitnya mendapatkan modal termasuk modal kerja, kelemahan dalam manajemen, dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Pada umumnya usaha kecil memanfaatkan modal sendiri karena sangat sulit mengakses modal dari luar seperti bank, karena umumnya usaha kecil tidak memiliki agunan yang menjadi persyaratan bank dan proses pinjaman serta persyaratan lainnya yang sulit dipenuhi oleh pelaku usaha kecil.

Karena kesulitan mengakses dari dunia perbankan, maka usaha kecil di kota Lewoleba mencari alternatif lain untuk memperoleh pinjaman modal usaha. Sumber-sumber pinjaman modal usaha selain bank (BRI, BPD NTT dan BNI) adalah Credit Union (Koperasi Ankara). Bantuan dana bergulir dari



Pemerintah dan Program Pemerintah Pusat seperti PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri) serta rentenir.

Untuk sumber yang berasal dari dana bergulir Pemerintah baik yang bersumber dari APBN, APBD I dan APBD II sejak tahun 2001–2009 telah mencapai Rp. 6.553.000.000,- dan pengembalian pinjaman baru mencapai Rp. 1.498.490.800,- (Data Koperindag Kab. Lembata, 31 Desember 2009). UMK yang menerima pinjaman modal bergulir sejumlah 389 usaha mikro kecil. Dari jumlah tersebut, berdasarkan pemeriksaan oleh tim penarikan dana bergulir yang dibentuk oleh bidang permodalan pada Dinas Koperindag Kabupaten Lembata pada tahun 2009, ditemukan bahwa semua UMK penerima bantuan modal bergulir tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik, sehingga sulit untuk mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja. Apalagi pada umumnya keuangan usaha tidak terpisah dengan keuangan keluarga, sehingga arus kas mudah sekali dikeluarkan hanya untuk keperluan pribadi dibandingkan dengan pengembangan usaha.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Dinas Koperindag Kabupaten Lembata (Koperindag Lembata, 2009), terdapat kompleksitas masalah yang melingkupi Usaha Mikro Kecil di kota Lewoleba. Masalah-masalah yang dominan terungkap dan teridentifikasi antara lain kesulitan modal kerja, kesulitan pemasaran dan pengelolaan manajemen usaha termasuk manajemen modal kerja yang kurang profesional. Hal ini disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia pelaku usaha (*entrepreneurship*).

Perkembangan UMK di Indonesia tahun 2007–2008 dalam beberapa

indikator terlihat pada Tabel 1.3 :

Tabel 1.3 Usaha Mikro dan Kecil tahun 2007-2008

No	Indikator	Tahun		Pertumbuhan
		2007	2008	
1	Unit Usaha (unit)			
	-Usaha Mikro	49.287.276	51.261.909	2,86
	-Usaha Kecil	498.565	520.221	4,34
2	Tenaga Kerja (orang)			
	-Usaha Mikro	81.732.430	83.647.711	2,34
	-Usaha Kecil	3.864.995	3.992.371	3,30
3	PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Rp. Milyar)			
	-Usaha Mikro	1.208.029	1.505.308	24,61
	-Usaha Kecil	385.313,5	473.267,3	22,83
4	PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Rp. Milyar)			
	-Usaha Mikro	620.251,1	654.762,7	5,56
	-Usaha Kecil	203.847,3	217.219,9	6,56
5	Total Ekspor Non Migas (Rp. Milyar)			
	-Usaha Mikro	15.024,8	20.247,2	34,76
	-Usaha Kecil	34.661,8	44.148,3	27,37
6	Investasi Atas Dasar Harga Berlaku (Rp. Milyar)			
	-Usaha Mikro	71.661	101.532,8	41,68
	-Usaha Kecil	180.202,2	250.515,7	39,02
7	Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Rp. Milyar)			
	-Usaha Mikro	32.157,3	37.264,2	15,88
	-Usaha Kecil	77.234,6	89.347,4	15,68

Sumber : Kementerian Koperasi UKM (2009)

Ironisnya, kendatipun usaha kecil berperan strategis dalam perekonomian bangsa Indonesia, sepak terjang usaha kecil masih marginal. Fakta dan bukti menunjukkan, bahwa secara histories-strukturalis dapat kita saksikan pertumbuhan usaha kecil yang kurang menggembirakan. Janji-janji

untuk memberi kemudahan baik dalam perizinan, permodalan, maupun pembinaan manajemen baru sebatas pernyataan atau retorika politik, sehingga semua kebijakan selalu tidak menyentuh pengembangan usaha kecil.

Usaha kecil dipandang sebagai unsur penting dari sebuah ekonomi yang sehat dan bergairah. Usaha kecil dianggap vital untuk mempromosikan budaya perusahaan dan penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian (Bolton, 1971). Usaha Kecil Menengah (UKM) dipercaya dapat memberikan dorongan kepada kemajuan ekonomi negara-negara berkembang dan penting adalah mendapatkan pengakuan luas.

Storey (1994) mencatat bahwa perusahaan-perusahaan kecil, merupakan sebagian besar perusahaan di semua negara di dunia. Namun, mengingat ketergantungan usaha kecil pada dana jangka pendek, telah lama diakui bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan kecil (Grablowsky, 1984; Pike dan Pass, 1987). Sejumlah besar kegagalan bisnis telah disebabkan ketidakmampuan manajer keuangan untuk merencanakan dan mengendalikan aktiva lancar dengan baik dan kewajiban lancar masing-masing perusahaan (Smith, 1973).

Manajemen modal kerja (*working capital management*) adalah sangat penting bagi usaha kecil. Dengan akses terbatas jangka panjang pasar modal, perusahaan-perusahaan ini cenderung lebih banyak mengandalkan pembiayaan pemilik, kredit perdagangan dan pinjaman bank jangka pendek yang diperlukan untuk membiayai investasi mereka dalam bentuk tunai, piutang dan persediaan (Chittenden, Poutziouris, Michaelas, 1998;

Saccurato, 1994). Namun, tingkat kegagalan antara usaha kecil sangat tinggi dibandingkan dengan usaha besar. Studi di Inggris dan Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa lemahnya manajemen keuangan secara khusus manajemen modal kerja dan pendanaan jangka panjang yang terbatas adalah penyebab utama kegagalan usaha kecil (Berryman, 1983; Dunn dan Cheatham, 1993).

Faktor-faktor keberhasilan atau hambatan yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan dikategorikan sebagai faktor internal dan eksternal. Faktor yang dikategorikan sebagai eksternal termasuk pembiayaan (seperti ketersediaan pembiayaan yang menarik), kondisi ekonomi, persaingan, peraturan pemerintah, teknologi dan faktor lingkungan. Sementara faktor internal merupakan keterampilan manajerial, tenaga kerja, sistem akuntansi dan praktik manajemen keuangan.

Menurut Arafat dan Agustianto (2006), secara garis besar persoalan-persoalan yang tampak pada UMKM adalah :

- a. Kecilnya akses pada modal dan lemahnya sumber daya manusia;
- b. Rendahnya kemampuan teknologi;
- c. Kurangnya jaminan hukum terhadap usaha mikro.

Berdasarkan data BPS (data terolah 1999) beberapa kesulitan yang dialami oleh industri kecil diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kesulitan modal sebesar 44,05%
2. Pengadaan bahan baku sebesar 12,22%
3. Pemasaran sebesar 34,00%
4. Kesulitan lainnya sebesar 9,73%

il berbagai kajian Kementerian Koperasi dan UKM (2008),

bahwa usaha mikro kecil selalu menghadapi persoalan antara lain :

- a) Kelemahan memperoleh peluang pasar dan mendapat bagian dari pasar;
- b) Kelemahan dalam struktur permodalan;
- c) Kelemahan dibidang organisasi dan manajemen;
- d) Keterbatasan dalam pemanfaatan dan penguasaan teknologi;
- e) Keterbatasan dalam memperoleh informasi untuk melakukan jangkauan usaha dan atau kerjasama usaha.

Penghambat lain yang juga dapat dikatakan secara struktural usaha kecil umumnya di Indonesia menghadapi kendala-kendala bersifat internal, yaitu kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah, kelemahan dalam struktur permodalan, dan kelemahan dalam mengakses permodalan, termasuk dalam manajemen modal kerja (Soedirdja, 1998).

Usaha kecil menurut Levi dan Sarnat (1983) justru membutuhkan tambahan modal kerja relatif lebih besar dari kebutuhan usaha menengah maupun usaha besar. Kesulitan yang terbesar pada usaha kecil dalam modal kerja terletak pada usaha pemisahan antara kebutuhan modal kerja dengan kebutuhan hidup pengusaha dan keluarga sehari-hari. Hal ini terjadi karena usaha kecil umumnya tidak mampu mengakses modal, terutama jika berhubungan dengan pihak ketiga. Kelemahan ini tentunya berdampak luas pada daya saing dan kemandapan berusaha, apalagi dihubungkan dengan inovatif. Kunci keberhasilan usaha kecil menurut Steiner (1989) justru terletak pada usaha inovatifnya.

Kenyataan empirik, usaha kecil pada umumnya nyaris tidak tersentuh (*underserved*) dan tidak dianggap memiliki potensi dana oleh lembaga keuangan formal. Ini menyebabkan perkembangan usaha kecil terhambat pada tingkat subsistensi saja. Usaha kecil dinilai tidak layak bank (*not bankable*) karena tidak memiliki agunan, dan diasumsikan kemampuan pengembalian pinjamannya rendah, kebiasaan menabungnya rendah dan mahalnya biaya transaksi. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data BPS tahun 1998, menyatakan bahwa sumber permodalan yang diakses oleh usaha kecil 90,36% adalah modal sendiri, 3,20% adalah modal pinjaman dan 6,44% adalah modal sendiri dan modal pinjaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan modal merupakan persoalan utama yang terus menghantui usaha kecil. Faktor modal sangat signifikan mempengaruhi kegagalan bisnis mikro dimanapun. Hasil penelitian Schifer dan Werder (2001) yang dipublikasikan di dalam *Firm Size and the Business Environment: Worldwide Survey Result* juga menunjukkan, bahwa salah satu hambatan usaha mikro adalah permodalan. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan utama bagi usaha kecil bersumber pada masalah pembiayaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah penggunaan modal kerja oleh usaha mikro kecil di Lewoleba efisien?



C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menentukan efisiensi modal kerja yang dioperasikan oleh usaha mikro kecil di Kota Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur;
2. Mengetahui kondisi usaha mikro kecil di Lewoleba terutama yang berhubungan dengan manajemen modal kerjanya.

D. MANFAAT (KEGUNAAN PENELITIAN)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulisan atas teori yang telah dikaji dan kaitannya dengan kasus modal kerja, sekaligus sebagai tolok ukur kemampuan penulis dalam melakukan penelitian bisnis.

2. Praktis

Yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah modal kerja yang dihadapi oleh usaha mikro kecil di kota Lewoleba.

3. Institusi Pembina Usaha Kecil.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi institusi Pembina dalam melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil demi meningkatnya usaha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Meskipun modal kerja menjadi perhatian dari semua perusahaan, bagi usaha kecil yang harus membahas masalah ini lebih serius, mengingat kerentanan usaha kecil terhadap fluktuasi dalam tingkat modal kerja, dan ketidakmampuan bila tidak memiliki uang tunai. Penelitian yang dilakukan oleh (Peel, Wilson & Howorth, 2000) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan kecil cenderung memiliki relatif tinggi proporsi aktiva lancar, likuiditas kurang, menunjukkan arus kas yang mudah menguap, dan ketergantungan tinggi pada utang jangka pendek.

Howorth dan Westhead (2003), menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan kecil cenderung untuk fokus pada beberapa bidang manajemen modal kerja di mana mereka dapat berharap untuk meningkatkan penerimaan marjinal. Untuk usaha kecil dan bisnis berkembang, manajemen modal kerja yang efisien adalah komponen penting dari keberhasilan dan kelangsungan hidup yaitu baik profitabilitas dan likuiditas (Peel dan Wilson, 1996). Lebih lanjut ditegaskan bahwa perusahaan-perusahaan kecil harus mengadopsi rutinitas formal manajemen modal kerja dalam rangka mengurangi kemungkinan penutupan usaha, serta untuk meningkatkan kinerja bisnis.



Studi Grablowsky (1976) telah menunjukkan signifikan hubungan antara berbagai ukuran keberhasilan dan kerja formal kebijakan dan prosedur modal kerja. Mengelola arus kas dan siklus konversi kas adalah komponen penting dari keseluruhan manajemen keuangan untuk semua perusahaan, terutama mereka yang terbatas modal dan lebih bergantung pada sumber-sumber keuangan jangka pendek (Walker dan Petty, 1978; Deakins, Logan & Steele, 2001).

Peel dan Wilson (1996) telah menekankan pengelolaan modal kerja yang efisien, praktek manajemen kredit lebih baik dan penting untuk kesehatan dan kinerja perusahaan kecil. Berryman (1983) menemukan bahwa UKM belum mengembangkan keuangannya melalui praktek manajemen dalam operasional perusahaan dan disimpulkan bahwa pemilik-manajer harus dibuat sadar pentingnya dan manfaat yang dapat timbul dari peningkatan praktek-praktek pengelolaan keuangan.

Penelitian dilakukan oleh Du Mee (1998) mengungkapkan bahwa 60% perusahaan mengalami masalah arus kas. Narasimhan dan Murty (2001) menekankan pada kebutuhan bagi banyak industri untuk meningkatkan laba atas modal dioperasikan dengan memfokuskan pada beberapa area penting seperti pengendalian biaya, mengurangi investasi modal kerja dan meningkatkan efisiensi modal kerja. Shin dan Soenen (1998) dan studi yang dilakukan Deloof (2003) telah menemukan hubungan signifikan yang kuat antara ukuran manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan. Kajian mereka menunjukkan bahwa manajer dapat meningkatkan keuntungan dengan mengurangi jumlah rekening hari piutang dan persediaan.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2006), menyimpulkan bahwa hasil perhitungan kebutuhan modal kerja berdasarkan besaran pencapaian volume penjualan umumnya menunjukkan 87% usaha kecil menggunakan modal kerjanya secara berlebihan ($WC > 0$). Menurut ketentuan manajemen modal kerja yang diungkapkan oleh Weston dan Copland (1992) yang menyatakan bahwa modal kerja yang optimum adalah jika *working of capital* (WC) = 0. Kedua, efek dari buruknya manajemen modal kerja ini juga berpengaruh pada kemampuan bersaing dari usaha kecil sehingga jika ini diteruskan tanpa dicari solusi tidak tertutup kemungkinannya akan berpengaruh pada keberadaan dan daya saing usaha kecil itu di masa yang akan datang terutama pada era AFTA ataupun era Global.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ganesan (2007), menganalisis efisiensi pengelolaan modal kerja di perusahaan telekomunikasi. Penelitian dilakukan terhadap beberapa komponen modal kerja yakni *Days Sales Outstanding* (DSO), *Days Inventory Outstanding* (DIO), *Days Payable Outstanding* (DPO), *Days Working Capital* ($DWC = DSO + DIO - DPO$). Kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja negatif terhadap profitabilitas dan likuiditas. Ketika efisiensi pengelolaan modal kerja diperbaiki dengan penurunan hari perputaran modal kerja, ada peningkatan profitabilitas perusahaan dalam profit margin.

Menurut hasil penelitian Yunus (2005) tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia, disimpulkan :

- a. Secara simultan *financial debt ratio*, *fixed financial assets ratio* dan *number of days accounts receivable* mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap gross operating income. Hal ini dibuktikan dari $F_{hitung} = 9,771$ dan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%.
- b. Secara parsial hasil penelitian sebagai berikut : *Financial debt ratio*, *Fixed Financial Assets Ratio*, *Number of Days Accounts Receivable*, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gross operating income;
- c. Variabel-variabel yang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *gross operating income ratio* adalah *Sales Growth Ratio*, *Number of days Inventories*, *Number of days account payable*.

Kesseven (2006) mengungkapkan ada hubungan tren manajemen modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan dirancang dengan baik dan manajemen modal kerja dilakukan dan diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap penciptaan nilai perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah, pengembalian jumlah aktiva yang digunakan sebagai ukuran profitabilitas dan hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan diselidiki untuk sampel dari 58 perusahaan manufaktur kecil, menggunakan analisis panel data untuk periode 1998-2003. Hasil regresi menunjukkan bahwa investasi yang tinggi dalam persediaan dan piutang terkait dengan profitabilitas yang lebih rendah. Variabel kunci yang digunakan dalam analisis adalah hari persediaan, hari piutang, hutang hari dan siklus konversi kas. Sebuah hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen modal dan profitabilitas yang telah



ditemukan dalam empiris sebelum penerapan. Analisis likuiditas, profitabilitas dan efisiensi operasional lima industri menunjukkan perubahan yang signifikan dan bagaimana praktek-praktek terbaik di industri kertas telah memberikan kontribusi terhadap kinerja. Temuan ini juga mengungkap kecenderungan dalam jangka pendek komponen pembiayaan modal kerja.

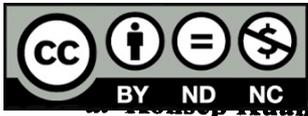
2. Modal Kerja

Menurut Weston dan Brigham (1993 : 353), pengertian modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan dalam jangka pendek berupa kas, sekuritas pasar, persediaan dan piutang. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Menurut Damodaran (1998 : 353-354), modal kerja bersih secara sederhana menunjukkan modal kerja perbedaan antara aktiva lancar dan hutang lancar suatu perusahaan. Aktiva lancar berbentuk tunai atau yang akan segera ditunaikan dalam jangka pendek.

Menurut Weston dan Copeland (1992) memberikan pengertian modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Jadi modal kerja berupa uang tunai, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk aktiva lancar.

Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar. Riyanto (1995:57) mengemukakan modal kerja dapat dibagi menurut konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



Modal kerja menurut konsep kuantitatif menggambarkan keseluruhan atau jumlah dari aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan atau keseluruhan dari jumlah aktiva. Aktiva lancar ini sekali dioperasikan akan kembali ke bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek atau singkat. Konsep ini biasanya disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

Berdasarkan konsep kuantitatif dapat disimpulkan, bahwa konsep tersebut hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut, apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan batas keamanan atau *margin of safety* yang baik atau tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang tinggi. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan likuiditas perusahaan yang baik sekaligus belum tentu menggambarkan jaminan kelangsungan operasi perusahaan pada periode berikutnya.

b. Konsep Kualitatif

Menurut konsep kualitatif, pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar



ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Modal Kerja menurut konsep kualitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Konsep ini biasa disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep fungsional menitikberatkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Sementara itu, ada pula dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode selanjutnya atau dimasa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya yang disebut *future income*. Jadi modal kerja menurut konsep fungsional adalah dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah seluruh investasi perusahaan ke dalam aktiva lancar yang meliputi persediaan, piutang, kas, dan surat-surat berharga, dimana seluruh investasi diharapkan kembali kedalam



perusahaan dalam waktu paling lama satu tahun. Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Bilamana modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana menganggur (*idle fund*). Padahal dana itu sendiri sebenarnya dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka peningkatan laba. Tetapi bilamana modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan langganan seperti membeli bahan mentah, membayar gaji pegawai dan upah buruh ataupun kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dilunasi.

Dengan demikian kebaikan dan keburukan modal kerja dalam perusahaan dapat dilihat sebagai berikut :

- Kelebihan atas modal kerja mengakibatkan kemampuan laba menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan.
- Menimbulkan kesan bahwa manajemen tidak mampu menggunakan modal kerja secara efisien.
- Kalau modal kerja tersebut dipinjam dari bank maka perusahaan mengalami kerugian dalam membayar bunga.

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

- Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot;



- Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat waktu;
- Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga;
- Menjamin perusahaan memiliki credit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan lain sebagainya;
- Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen;
- Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan;
- Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Modal Kerja harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Disamping itu, memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mungkin mengalami kesulitan keuangan dan agar dapat memberikan keuntungan juga, antara lain (Djarwanto, 1984:93)

:

- Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.

- Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya – bahaya keuangan yang mungkin terjadi.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.
- Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (1993:412) bahwa pengelolaan modal kerja menjadi perhatian penting bagi perusahaan karena :

- Hampir semua manajer keuangan mencurahkan sebagian besar waktunya untuk operasi internal sehari-hari perusahaan, dan hal ini merupakan bagian dari pengelolaan modal kerja.
- Aktiva lancar merupakan bagian yang cukup besar dari total aktiva. Aktiva lancar berfluktuasi dengan penjualan, dan penjualan berubah terus menerus. Jadi pengelolaan aktiva lancar merupakan proses yang dinamis dan mengharuskan manajer keuangan memantau penjualan agar dapat diantisipasi dan memastikan bahwa aktiva yang ada cukup memenuhi target penjualan dan produksi.
- Pengelolaan modal kerja khususnya penting bagi perusahaan kecil, karena perusahaan kecil relatif sukar memasuki pasar modal jangka panjang, maka mereka akan sangat bergantung pada utang dagang, dan kredit jangka pendek, yang keduanya mempengaruhi modal kerja dengan meningkatkan kewajiban lancar.



- Pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Dengan bertumbuhnya penjualan, perusahaan harus menaikkan piutang dan persediaan, dan uang kasnya pun mungkin perlu dinaikkan juga.

Dengan demikian dapat diketahui pentingnya modal kerja yang cukup bagi perusahaan guna mengoperasikan perusahaan tersebut. Dalam menentukan modal kerja yang cukup bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, hal ini disebabkan karena perusahaan yang satu berbeda dengan yang lain.

3. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan suatu kegiatan yang meliputi administrasi dan pengawasan terhadap modal kerja, sumber modal kerja agar kegiatan operasi dapat berjalan lancar. Menurut Weston dan Brigham (1993 : 359), modal kerja terkait dengan administrasi pada pedoman kebijakan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Pengertian manajemen modal kerja menurut Brigham dan Daves (2001:697), menyatakan bahwa manajemen modal kerja meliputi kebijakan modal kerja dan penggunaannya pada operasional perusahaan sehari-hari. Jadi manajemen modal kerja meliputi semua aspek pengelolaan administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam operasional perusahaan sehari-hari yang berpedoman sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan.

Dalam dunia persaingan global yang makin ketat dewasa ini, manajemen modal kerja mendapat perhatian yang makin meningkat dari manajer yang berusaha keras untuk mencapai efisiensi puncak. Menurut Brigham dan Houston



(2001:154) mengemukakan konsep modal kerja nol (*Zero Working Capital*).

Konsep ini mempunyai defenisi tersendiri yaitu :

$$\text{Modal kerja} = \text{Persediaan} + \text{Piutang} - \text{Utang.}$$

Dasar pemikiran modal kerja nol adalah persediaan dan piutang usaha adalah kunci untuk mengadakan penjualan, tetapi persediaan dapat dibiayai oleh pemasok melalui utang usaha.

Pendukung konsep modal kerja nol menyatakan bahwa suatu gerakan kearah sasaran ini tidak hanya menghasilkan uang kas tetapi juga mempercepat produksi dan membantu perusahaan melakukan penyerahan lebih tepat waktu dan beroperasi secara lebih efisien. Seperti halnya semua modal, dana yang diinvestasikan kedalam modal kerja memerlukan biaya, sehingga pengurangan dana ini dapat menghasilkan penghematan permanen dalam biaya modal. Selain manfaat keuangan, pengurangan modal kerja dapat memaksa perusahaan untuk menghasilkan dan menyerahkan lebih cepat dari pada pesaingnya, yang membantunya mendapatkan bisnis baru dan membebaskan harga premi karena memberikan jasa yang memuaskan.

Mencapai modal kerja nol, mengharuskan setiap pesanan dan bagian produk bergerak pada kecepatan maksimum. Pesanan bergerak cepat dari bagian produksi dan mengalir secara langsung menuju lokasi pemesan, dengan tanpa memenuhi pabrik, gudang dengan persediaan.

Meningkatnya efisiensi berdampak pada menipisnya kebutuhan modal kerja. Akan tetapi tidaklah mungkin bagi kebanyakan perusahaan untuk mencapai modal kerja nol dan efisiensi produksi yang tak terbatas. Namun, fokus untuk meminimumkan piutang dan persediaan sambil memaksimumkan utang

akan membantu perusahaan menurunkan investasinya dalam modal kerja serta mencapai tingkat keuangan dan produksi yang ekonomis.

4. Unsur-Unsur Modal Kerja

Pada dasarnya unsur-unsur pada aktiva lancar dapat dianggap sebagai unsur – unsur modal kerja yang terdiri dari kas, piutang dan persediaan (Soeprihanto, 1997 : 27 – 23).

a. Kas (*cash*)

Kas sering disebut sebagai aktiva "yang tidak menghasilkan laba". Kas merupakan unsur modal kerja yang paling cair atau likuid, dimana kas ini digunakan untuk menjaga likuiditas perusahaan, sehingga resiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya lebih kecil. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh perusahaan sampai sekarang belum ada standar ratio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Kas digunakan untuk membiayai pengeluaran yang sifatnya harus cepat dipenuhi seperti untuk membeli bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, pembayaran gaji, biaya overhead dsb.

Sumber kas yang utama berasal dari :

- Hasil penjualan produk secara tunai
- Hasil pinjaman jangka pendek
- Hasil menagih piutang

- Hasil penjualan aktiva tetap dan yang lainnya

Dengan adanya arus kas masuk dan arus kas keluar maka perlu disusun anggaran kas supaya perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Brigham dan Houston (2001:156-157), perlu meminimumkan jumlah kas yang harus ditahan perusahaan untuk digunakan dalam melaksanakan aktivitas bisnis yang normal. Namun pada saat bersamaan memiliki cukup kas untuk mengambil potongan dagang (*trade discount*), mempertahankan peringkat kredit (*credit rating*) dan memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga. Ada empat alasan perusahaan melakukan penahanan kas adalah :

- Transaksi (*transaction balance*)

Saldo kas diperlukan dalam operasi perusahaan. Pembayaran harus dilakukan dengan uang kas, dan penerimaan dimasukkan dalam akun kas. Saldo kas yang terkait dengan pembayaran dan penagihan rutin dikenal sebagai saldo transaksi.

- Kompensasi atas pinjaman dan pelayanan bank

Saldo pada bank harus dipertahankan sebuah perusahaan untuk mengkompensasikan jasa-jasa atau pinjaman yang diberikan oleh bank tersebut. Artinya, jika sebuah bank menyediakan jasa bagi nasabah, biasanya mensyaratkan nasabah untuk menyetor saldo deposito minimum guna menutupi ongkos-ongkos atas pelayanan. Bank juga dapat mensyaratkan nasabahnya untuk mempunyai

posito di bank tersebut. Deposito jenis ini disebut saldo kompensasi (*compensating balance*).

- Saldo untuk berjaga-jaga (*precautionary balance*)

Saldo kas yang ditahan dalam cadangan untuk berjaga-jaga terhadap fluktuasi arus masuk-keluar kas yang bersifat acak dan tak terduga. Akan tetapi apabila perusahaan dengan mudah mendapatkan pinjaman, maka besarnya saldo untuk berjaga-jaga dapat dikurangi. Perusahaan yang memang harus menyimpan saldo kas dalam jumlah besar untuk berjaga-jaga cenderung menahan sekuritas yang sangat mudah dipasarkan (*marketable securities*) dari pada hanya uang kas saja. Sekuritas dapat melayani berbagai fungsi kas, tetapi menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan deposito bank.

- Saldo untuk berspekulasi (*speculative balance*)

Saldo kas yang ditahan agar perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk membeli secara murah apabila kesempatan itu ada.

b. Piutang (*account receivable*)

Piutang merupakan aktiva perusahaan yang timbul akibat dari dilaksanakannya penjualan kredit. Penjualan dimaksudkan untuk merangsang minat para pelanggan sehingga perusahaan dapat memperluas pasar dan dapat meningkatkan volume penjualan. Apabila perusahaan melakukan penjualan kredit, modal kerja perusahaan tidak

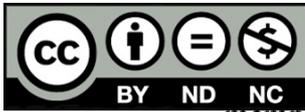
segera dapat menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan barulah kemudian mendapatkan penerimaan kas yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Definisi Piutang menurut Munawir (1993:15) sebagai berikut
Piutang adalah tagihan kepada pihak lain yaitu kepada kreditor / langganan sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit'. Tingkat perputaran piutang akan menunjukkan berapa jumlah dana yang terkait di dalamnya, sehingga efisien tidak adanya modal kerja yang tertekan dalam piutang dapat dilihat dari tingkat perputaran tersebut, seperti juga pada kas dan persediaan. Menurut Riyanto (1995:91) Makin tinggi *turnover*nya, berarti makin cepat perputarannya yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang."

Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan membandingkan penjualan kredit bersih (*Net Credit Sales*) dalam satu periode tertentu dengan metode piutang (*Average Receivable*). Semakin tinggi tingkat perputaran, modal kerja semakin efisien, karena dengan semakin tinggi tingkat perputarannya semakin cepat pula jangka waktu terikatnya modal kerja dalam piutang.

c. Persediaan (*Inventory*)

Persediaan atau investasi barang sebagai elemen utama dari modal kerja, merupakan aktiva yang selalu berputar secara terus menerus dan mengalami perubahan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar di bandingkan dengan kebutuhan akan



memperbesar beban bunga, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, dan kerugian yang diperoleh terpanjang akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:169), persediaan (*inventory*) diklasifikasikan menjadi perlengkapan (*supplies*), bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

5. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (1995:61) jenis-jenis modal kerja digolongkan sebagai berikut : (a) Modal kerja permanen (*permanent working capital*); (b) Modal kerja variabel (*variable working capital*). Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam : (a) modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. (b) modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

Modal kerja variabel (*variable working capital*) adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara lain : (a) modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim; (b) modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyunktur; (c) modal kerja darurat (*emergency*



working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

6. Cara-cara Mengestimasi Kebutuhan Modal kerja

Dengan tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis, efisien, dan terhindar dari resiko kesulitan likuiditas. Untuk menentukan modal kerja yang cukup pada suatu perusahaan perlu terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja.

Menurut Riyanto(1995 : 64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu :

- Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja, dan
- Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya mengakibatkan jumlah kebutuhan modal kerja menjadi semakin besar pula. Jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, dengan makin lamanya periode perputarannya mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan jumlah dari periode-periode aktivitas perusahaan yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi simpanan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang. Pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah



pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut (Riyanto,1995) :

a. Sifat Umum dan tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan untuk masing-masing tipe perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan jasa relatif lebih rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja relatif lebih besar, yakni melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang.

Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada konsumen. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Modal kerja bervariasi tergantung pada volume pembelian dan harga beli perunit dari barang yang dijual.

c. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas

untuk membelanjakan volume penjualan menjadi lebih besar. Semakin lunak kredit yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja dan mengurangi resiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, perusahaan dapat juga memberikan rangsangan potongan tunai (*cash discount*).

d. Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carryng cost*) dari persediaan.

e. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu yang pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan pelunasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

f. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)

Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja lebih banyak. Sebaiknya dalam periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan berusaha menjual barangnya dan menarik piutang.

g. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila resiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

h. Pengaruh musim

Banyak perusahaan yang penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

i. *Credit rating* dari perusahaan

Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada (a) *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), (b) perputaran persediaan dan



piutang dan (c) kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

Menurut Riyanto (1995), ada 3 pendekatan yang dibutuhkan untuk membelanjai kebutuhan dana yang bersifat campuran (*financing mix*) yaitu : a) Pendekatan agresif (*aggressive approach*, b) Pendekatan konservatif (*conservative approach*), dan c) Pendekatan diantara keduanya (*trade-off approach* .

Pendekatan yang bersifat agresif yaitu kebutuhan dana jangka pendek dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek dan kebutuhan dana jangka panjang dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang. Kebutuhan dana yang bersifat variabel atau musiman dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pembelanjaan permanen dipenuhi dari sumber dana jangka panjang. Berdasarkan pendekatan ini perusahaan harus memiliki *net working capital* dalam jumlah yang sama dengan bagian *current assets* yang dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang. Strategi ini mengundang resiko karena harus mempertahankan *net working capital* yang rendah. Namun demikian, profit yang diperoleh dalam jumlah yang tinggi karena total costnya yang rendah.

Berdasarkan pendekatan konservatif, semua kebutuhan dana dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang dan sumber dana jangka pendek digunakan hanya dalam keadaan darurat. Pendekatan konservatif mempunyai resiko yang rendah karena *net working capitalnya* yang besar. Akan tetapi profit yang diperoleh juga rendah karena total costnya yang tinggi.

Kebanyakan perusahaan menggunakan rencana pembelanjaan yang terletak di antara pendekatan profit tinggi-resiko tinggi (*agressive approach*) dan profit



rendan-resiko rendah (*conservative approach*), sehingga keuntungan yang diperoleh cukup layak (moderat) tetapi resiko yang dihadapi juga tidak terlalu tinggi.

Pendekatan diantara keduanya (*trade-off approach*) ini menggunakan *net working capital* yang tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga resiko yang dihadapi lebih rendah dari pada pendekatan agresif dan profit yang diperoleh juga lebih tinggi dari profit berdasarkan pendekatan konservatif.

Penentuan pendekatan mana yang terbaik dari antara ketiga pendekatan tersebut bagi suatu perusahaan tergantung kepada kondisi yang ingin dicapai oleh perusahaan tersebut, dan kondisi yang ada pada perusahaan itu sendiri. Walaupun pendekatan yang agresif misalnya, lebih menguntungkan ditinjau dari segi profit yang dihasilkan, namun faktor-faktor seperti fluktuasi penjualan dan kemampuan mengestimasi penerimaan sangat menentukan pendekatan mana yang sebaiknya dilakukan oleh perusahaan.

7. Sumber-Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber-sumber modal kerja menurut Kamarudin (1997:99-103) dapat berasal dari hasil operasi perusahaan, yaitu jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

Analisa sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern dan ekstern. Maksud utama dari analisa ini adalah untuk mengetahui dari mana modal tersebut dipergunakan. Dengan kata lain, analisa sumber dan penggunaan modal kerja erat kaitannya dengan dana yang diperoleh



dan dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya sehari-hari dalam suatu periode tertentu.

Laporan yang menggambarkan dari mana datangnya modal kerja dan untuk apa modal kerja itu digunakan disebut laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Dalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja tercantum sumber-sumber dan penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal kerja sendiri, karena perubahan-perubahan yang hanya menyangkut unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar tidak akan mempengaruhi jumlah aktiva tetapi tidak mempengaruhi modal kerja antara lain :

- Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan baku secara tunai. Jadi mengeluarkan kas tetapi di pihak lain persediaan bertambah dalam jumlah yang sama.
- Adanya perubahan dari bentuk ke bentuk piutang yang lain dari piutang dagang menjadi piutang wesel dan seterusnya. Dengan demikian tetap merupakan satu bagian dari modal kerja

Dengan demikian maka jumlah modal kerja hanya berubah kalau ada perubahan unsur-unsur selain *current account* yang disebut *non current* seperti aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan modal sendiri yang mempunyai efek netto terhadap modal kerja. Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (netto) adalah :

- Berkurangnya aktiva tidak lancar;
- Bertambahnya hutang jangka panjang;
- Bertambahnya modal saham;
- Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.



Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (*netto*) adalah :

- Bertambahnya aktiva tidak lancar;
- Berkurangnya hutang jangka panjang;
- Berkurangnya modal saham;
- Pembayaran dividen tunai;
- Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Perubahan-perubahan dari unsur-unsur *non current account* yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sumber modal kerja (*sources of working capital*) dan perubahan-perubahan dari unsur-unsur non current yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut penggunaan modal kerja (*application of working capital*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan sumber modal kerja perusahaan pada umumnya diperoleh dari :

- Penambahan *non current liabilities*. Pengeluaran obligasi misalnya akan mengakibatkan pertambahan kas (harta lancar) tanpa diikuti oleh pertambahan dalam hutang jangka pendek.
- Penambahan modal saham. Pengeluaran saham biasanya akan mengakibatkan pertambahan kas atau harta lancar tanpa dibarengi oleh pertambahan dalam hutang jangka pendek. Pengecualian dalam hal ini ialah bila pengeluaran saham baru disertai dengan penurunan dalam hutang jangka panjang misalnya obligasi dikonversikan kepada modal saham.

- Penambahan jumlah laba yang ditahan. Suatu penambahan dalam jumlah laba yang ditahan akan mengakibatkan penambahan dalam modal kerja. Dalam hal ini pendapatan atau laba bersih merupakan sumber modal kerja.

- Pengurangan harta tidak lancar. Suatu pengurangan dalam jumlah harta tidak lancar biasanya akan merupakan suatu penambahan dalam jumlah modal kerja. Penjualan gedung, mesin, dan peralatan berat lainnya akan mengakibatkan penambahan kas tanpa diikuti oleh penambahan dalam jumlah hutang jangka pendek.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk dan jumlah dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, akan tetapi tidak semua penggunaan aktiva lancar yang diikuti dengan perubahan modal kerja. Penggunaan-penggunaan yang penting dari aktiva lancar atau modal kerja menurut (Munawir, 1993:125) adalah sebagai berikut :

- Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, perlengkapan kantor dan pembayaran biaya-biaya lain;
- Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau bursa efek, maupun kerugian insidental lainnya;
- Adanya pembentukan atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana lainnya;

...ja penambahan aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lain yang menyebabkan berkurangnya aktiva lancar atau timbul hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja;

- Pembayaran hutang-hutang jangka panjang;
- Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Jika jumlah modal kerja pada suatu saat lebih besar dari pada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya berarti ada kenaikan modal kerja. Hal ini disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar dari penggunaannya sehingga mempunyai efek netto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya kalau penggunaannya lebih besar dari sumbernya maka efek nettonya akan memperkecil modal kerja. Kalau besarnya sumber sama dengan besarnya penggunaan berarti tidak ada efek nettonya terhadap modal kerja sehingga besarnya modal kerja tidak berubah.

8. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Riyanto, 1995 : 62).

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*). Lamanya periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada lamanya periode perputaran masing-

perputaran modal kerja adalah tergantung kepada lamanya periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek dari pada barang yang mengalami proses produksi. Perputaran barang dagangan dapat berupa penjualan kredit, penjualan tunai dan perputaran barang yang mengalami proses produksi.

Selama perusahaan dalam keadaan usaha, maka selalu dengan keadaan operasi atau perputaran dimana periode perputarannya itu dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam modal kerja tersebut dapat dilihat dari tingkat perputaran komponen modal kerja. Modal kerja tersebut yang terdiri dari kas, piutang serta persediaan. Semakin pendek periode perputarannya, semakin tinggi tingkat perputarannya, demikian sebaliknya. Sehingga panjang pendeknya periode perputaran modal kerja tergantung dari berapa lama periode perputaran dari komponen modal kerja tersebut.

- 1) Periode perputaran modal kerja perusahaan dagang
Kas 1. – Pembelian – Penjualan – Piutang – Kas 2
- 2) Periode perputaran modal kerja Barang Dagangan Kredit
Kas 1. – Pembelian – Penjualan – Kas 2
- 3) Periode perputaran modal kerja pada industri
Kas 1 – Proses Barang – Penjualan – Piutang – Kas 2
- 4) Produksi Jadi Kredit
Kas 1 – Proses – barang – Penjualan – Kas 2

Dari contoh tersebut diatas, maka kita dapat melihat bahwa periode dan perputaran modal kerja adalah keseluruhan dari periode yang meliputi jangka waktu yang berbeda sesuai dengan sifat atau tipe perusahaan.



9. Pengertian Efisiensi

Efisiensi adalah ketepatan cara antara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaanya (Wellek, Rene dan Warren, 1989:219). Efisiensi dalam pekerjaan adalah perbandingan terbaik antara suatu kerja dengan hasil yang dicapai. Efisiensi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Dalam perusahaan, usaha meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang kecil untuk memperoleh hasil tertentu, atau biaya tertentu untuk hasil yang banyak. Ini berarti pemborosan di tekan sekecil mungkin, dan sesuatu yang memungkinkan untuk mengurangi biaya ini dilakukan dengan efisiensi (Handoko, 1991:7)

Pengertian efisiensi yang lain adalah “ efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan, dimana dengan menggunakan sumber atau biaya atau masukan lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah sama ataupun sebaliknya” (Supriyono, 1991:26)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan dengan menggunakan sumber atau biaya dengan pengeluaran tertentu dapat menghasilkan pendapatan maksimal. Modal kerja yang efisien bagi perusahaan adalah modal kerja yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk



tersebut agar dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama beroperasinya perusahaan.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Weston dan Brigham (1993:353), modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek seperti kas, surat berharga, persediaan dan piutang dagang. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah *cash conversion cycle*, yaitu jangka waktu rata-rata sejak dilakukannya pengeluaran tunai untuk sumber dana produksi (bahan baku dan tenaga kerja) hingga diterimanya uang hasil penjualan produksi. Didalamnya terdiri dari *number of days inventories* ditambah *number of days accounts receivable* dikurang dengan *number of days accounts payable*. Disini dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah *cash conversion cycle*, maka semakin besar kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal atau dari luar. Hal ini berarti bahwa pengurangan modal kerja berarti peningkatan perputaran modal kerja. Kenaikan persediaan dapat dikaitkan dengan peningkatan hutang dagang, dimana dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas perusahaan) sehingga dibutuhkan pengelolaan modal kerja yang efektif yang dapat meningkatkan laba operasi perusahaan. Investasi pada modal kerja memerlukan biaya, dengan demikian penurunan modal kerja akan menurunkan biaya modal dan berarti ada penghematan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut ketentuan manajemen modal kerja yang

diungkapkan oleh Weston dan Copland (1992) yang menyatakan bahwa modal kerja yang optimum adalah jika *working of capital* (WC) = 0.

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Weston dan Brigham (1993:412) bahwa pengelolaan modal kerja menjadi perhatian penting bagi perusahaan karena :

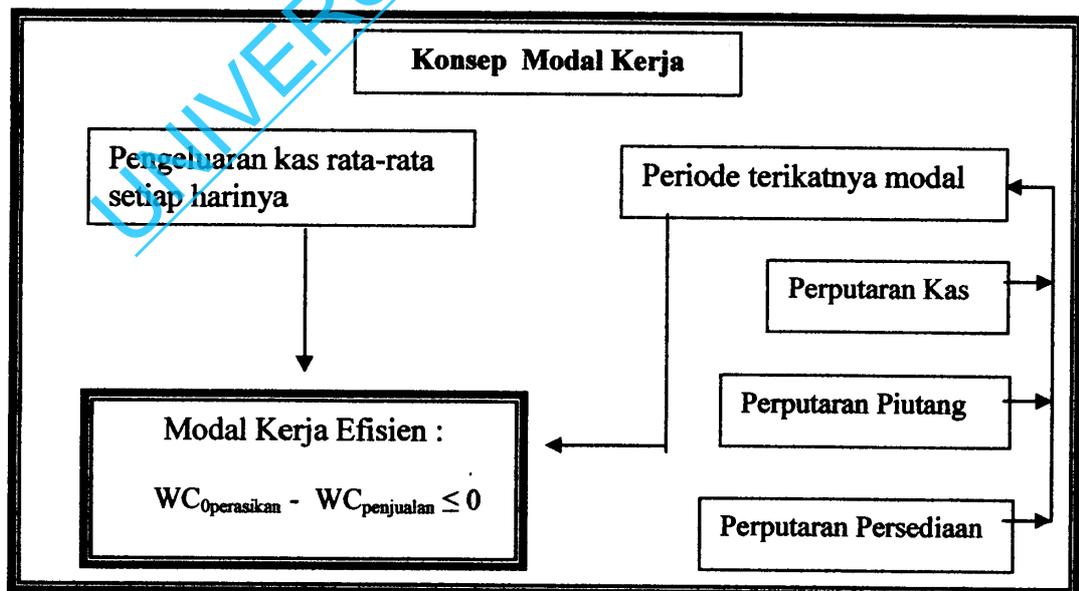
1. Hampir semua manajer keuangan mencurahkan sebagian besar waktunya untuk operasi internal sehari-hari perusahaan, dan hal ini merupakan bagian dari pengelolaan modal kerja.
2. Aktiva lancar merupakan bagian yang cukup besar dari total aktiva. Aktiva lancar berfluktuasi dengan penjualan, dan penjualan berubah terus menerus. Jadi pengelolaan aktiva lancar merupakan proses yang dinamis dan mengharuskan manajer keuangan memantau penjualan agar bisa diantisipasi dan memastikan bahwa aktiva yang ada cukup memenuhi target penjualan dan produksi.
3. Pengelolaan modal kerja khususnya penting bagi perusahaan kecil, karena perusahaan kecil relatif sukar memasuki pasar modal jangka panjang, maka mereka akan sangat bergantung pada utang dagang, dan kredit jangka pendek, yang keduanya mempengaruhi modal kerja dengan meningkatkan kewajiban lancar.
4. Pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Bertumbuhnya penjualan, perusahaan harus menaikkan piutang dan persediaan, dan uang kasnya pun mungkin perlu dinaikkan juga.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas. Hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Berdasarkan manajemen modal kerja usaha kecil, modal kerja dapat ditentukan dengan mengetahui periode perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja ditentukan dengan mengetahui perputaran masing-masing unsur dari modal kerja yakni, perputaran kas (termasuk kas di bank), perputaran piutang dan perputaran persediaan. Modal kerja yang efisien bagi perusahaan adalah modal kerja yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai operasinya sehari – hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut agar dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama beroperasi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan skema kerangka pemikirannya seperti pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah rata-rata usaha industri mikro kecil di kota Lewoleba mengoperasikan modal kerjanya setiap hari berlebihan dibandingkan dengan perhitungan modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan volume penjualannya setiap hari. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

$$H_0 : WC_{op} - WC_p \leq 0 \text{ (modal kerja efisien)}$$

$$H_1 : WC_{op} - WC_p > 0 \text{ (modal kerja tidak efisien)}$$

Keterangan :

WC_{op} adalah modal kerja yang dioperasikan setiap hari

WC_p adalah modal kerja yang dibutuhkan setiap hari berdasarkan volume penjualan

D. Definisi Operasional

Modal kerja adalah investasi usaha mikro kecil di kota Lewoleba pada aktiva jangka pendek seperti kas, persediaan dan piutang dagang. Modal kerja yang efisien adalah modal kerja yang dikeluarkan usaha industri mikro kecil di kota Lewoleba untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Uang atau dana yang dikeluarkan oleh usaha industri mikro kecil diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut agar dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama beroperasinya perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah *cash conversion cycle*, yaitu jangka waktu rata-rata sejak dilakukannya pengeluaran

tunai untuk sumber dana produksi (bahan baku dan tenaga kerja) hingga diterimanya uang hasil penjualan produksi. Didalamnya terdiri dari *number of days inventories* ditambah *number of days accounts receivable* dikurang dengan *number of days accounts payable*.

Number of days accounts receivable adalah jangka waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang perusahaan menjadi kas, yaitu jangka waktu sejak penjualan hingga realisasi penagihan (Brigham dan Daves, 2001:700).

$$\text{Number of days accounts receivable} = \frac{\text{Accounts Receivable} \times 365}{\text{Sales}}$$

Number of days inventories adalah jangka waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengkonversikan bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjualnya. (Brigham and Daves, 2001:700).

$$\text{Number of days inventories} = \frac{\text{Inventories} \times 365}{\text{Cost of Sales}}$$

Number of days accounts payable adalah jangka waktu rata-rata sejak pembelian bahan baku atau pengkaryaan pekerja hingga terlaksananya pembayaran atas bahan dan pekerja tersebut. (Brigham and Daves, 2001:700).

$$\text{Number of days accounts payable} = \frac{\text{Accounts Payable} \times 365}{\text{Purchase}}$$

Cash Conversion Cycle (CCC) adalah jangka waktu sejak dilakukannya pengeluaran tunai untuk sumber dana produksi (bahan baku dan tenaga kerja) hingga diterimanya uang hasil penjualan produk (Brigham and Daves, 2001:700).



$CCC = (\text{Number of days accounts receivable} + \text{Number of days inventories}) - \text{Number of days payable}$

Dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah *cash conversion cycle*, maka semakin besar kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal atau dari luar. Hal ini berarti bahwa pengurangan modal kerja berarti peningkatan perputaran modal kerja. Kenaikan persediaan dapat dikaitkan dengan peningkatan hutang dagang, dimana dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas perusahaan) sehingga dibutuhkan pengelolaan modal kerja yang efektif yang dapat meningkatkan laba operasi perusahaan. Investasi pada modal kerja memerlukan biaya, dengan demikian penurunan modal kerja akan menurunkan biaya modal dan berarti ada penghematan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Modal kerja efisien adalah kemampuan modal kerja membiayai operasional perusahaan agar perusahaan beroperasi secara kontinuitas dengan CCC sekecil mungkin.

Dalam manajemen modal kerja bagi usaha kecil, menurut Harimurti (2001: 65) periode perputaran modal kerja ditentukan oleh perputaran dari masing-masing unsur pembentuk modal kerja.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Total Penjualan dalam setahun}}{\text{Rata-rata Kas dalam setahun}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Penjualan dalam setahun}}{\text{Rata-rata piutang dalam setahun}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Penjualan dalam setahun}}{\text{Rata-rata persediaan dalam setahun}}$$



Efisiensi perusahaan yang dimaksud adalah efisiensi pada aspek modal kerja. Modal kerja yang digunakan atau yang dioperasikan oleh usaha mikro kecil di Lewoleba dikatakan efisien apabila sama atau lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja yang dihitung berdasarkan volume penjualan yang dicapai dengan memperhatikan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Usaha kecil adalah perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha di Lewoleba yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau mempunyai penjualan/omzet pertahun setinggi-tingginya Rp. 1.000.000.000,- dan milik Warga Negara Indonesia (UU No. 9, Tahun 1995, tentang usaha kecil).

Usaha mikro menurut ADB (2006), adalah usaha-usaha non-pertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga. Sedangkan USAID mendefinisikan usaha mikro adalah kegiatan bisnis yang mempekerjakan maksimal 10 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar. Kadangkala hanya melibatkan 1 orang, yaitu pemilik yang sekaligus menjadi pekerja. Kepemilikan aset dan pendapatannya terbatas. Lembaga yang sangat populer dan mempunyai moto tidak ada kemiskinan di dunia yaitu Bank Dunia mendefinisikan Usaha mikro adalah merupakan usaha gabungan (*partnership*) atau usaha keluarga dengan tenaga kerja kurang dari 10 orang, termasuk di dalamnya usaha yang hanya dikerjakan oleh satu orang yang sekaligus bertindak sebagai pemilik (*self-employed*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiono (2008) bahwa metode deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu pada waktu sekarang sehubungan dengan faktor pemanfaatan modal kerja.

Tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut ;

- a. Tahap penelitian, menggunakan metode penelitian yang sesuai sehingga didapatkan data yang valid dari responden yang telah dipilih;
- b. Tahap pengolahan data dengan tabulasi, menghitung, memisahkan-misahkan hasil sesuai dengan tujuan untuk analisis, yaitu berdasarkan konsep manajemen keuangan khususnya manajemen modal kerja bagi usaha kecil ;

c. Tahap menganalisis hasil yang telah dipisahkan secara jelas. Pendekatan yang digunakan untuk penyelesaian masalah modal kerja digunakan pendekatan Weston dan Copland (1998), Levi dan Sarnad (1983), Riyanto (1997). Analisis menggunakan SPSS 15 untuk melakukan uji statistik yakni *uji t* menggunakan model *one sample t test*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi usaha mikro kecil sektor industri di kota Lewoleba di kelompokkan dalam 5 (lima) kelompok industri antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.1 Populasi Usaha mikro kecil Sektor Industri di Kota Lewoleba

No	Kelompok Industri	Jumlah (unit usaha)
1	Pangan	27
2	Sandang	15
3	Kimia/ Bahan bangunan	24
4	Logam/ Elektronika	21
5	Kerajinan	5
Jumlah		92

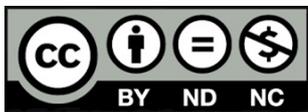
Sumber : PDIKM Dinas Koperindag Kabupaten Lembata 2009

Metode penarikan sampel menggunakan metode penarikan sampel secara random sederhana. Menurut Sawarno dan Martadiredja (2008) metode ini dilakukan dengan memberikan suatu nomor yang berbeda kepada setiap anggota populasi, kemudian memilih sampel dengan menggunakan angka random. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan dari 92 perusahaan yang ada atau secara proporsional ditarik sebesar 20 % dari masing-masing kelompok industri. Data jumlah industri paling sedikit ada pada kelompok kerajinan sehingga prosentase terendah atas keterwakilan 1 usaha industri kerajinan adalah 1 berbading 5 atau 20 %, seperti terlihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jenis Sampel

No	Kelompok Industri	Jumlah (unit usaha)
1	Pangan	5
2	Sandang	3
3	Kimia/ Bahan bangunan	5
4	Logam/ Elektronika	4
5	Kerajinan	1
Jumlah		18

Sumber : Data Olahan 2010(PDIKM 2009)



C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian untuk mendapatkan data dengan cara sebagai berikut :

1. Kuesioner

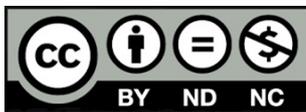
Merupakan seperangkat pertanyaan terkait dengan informasi umum perusahaan dan pengelolaan modal kerja, yang disusun untuk diajukan kepada responden. Selain itu kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden berkaitan dengan usaha yang sedang dijalankan meliputi aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan.

2. Studi Dokumen

Mengumpulkan informasi dengan mempelajari sumber data tertulis untuk memperoleh data mengenai aspek keuangan perusahaan yakni dari buku kas harian. Selain itu dokumen yang diterbitkan oleh instansi pembina terkait seperti PDIKM Kabupaten Lembata Tahun 2009 dan Tahun 2008.

3. Studi Pustaka

Metode studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dari buku-buku, jurnal, artikel, peraturan perundang-undangan yang terkait, dan bahan-bahan lain yang dapat menunjang penelitian.



D. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang tepat, dengan mempertimbangkan penggunaannya berdasarkan jenis data dan sumbernya. Data yang obyektif dan relevan dengan pokok permasalahan penelitian merupakan indikator keberhasilan suatu penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan :

1. Pengisian Kuesioner

Tujuan utama dari pembuatan kuesioner ini adalah memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey, yakni tentang manajemen modal kerja meliputi aspek penggunaan kas setiap hari, perputaran modal kerja dan sumber modal kerja. Contoh kuesioner terdapat pada lampiran 1.

2. Dokumen

Dokumen yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini didapat dari perusahaan yang berupa buku harian (aliran kas) yang selanjutnya oleh peneliti dibuatkan realisasi arus kas, neraca perusahaan dan rugi laba . Selain dari perusahaan dokumen lainnya diperoleh dari instansi pembina yakni Dinas Koperidag Kabupaten Lembata berupa Data base PDIKM Kabupaten Lembata Tahun 2009, Materi Rakon Bidang Industri Tingkat Propinsi NTT Tahun 2009, Laporan Realisasi Dana Bergulir yang bersumber pada APBN, APBD I dan APBD II dan Lembata dalam Angka tahun 2009.



E. Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden (kuisisioner, formulir arus kas, neraca dan laporan rugi laba) dan sumber data PDIKM Dinas Koperindag Kabupaten Lembata (2009) akan diolah sesuai dengan kebutuhan. Data dan data olahan yang dibutuhkan untuk melakukan analisis ini adalah

1. Realisasi arus kas, neraca perusahaan, dan laporan rugi laba;
2. Jumlah hari perputaran modal kerja dalam setahun
3. Untuk mengetahui kebutuhan modal kerja seharusnya, alat analisis yang digunakan adalah pendekatan manajemen keuangan konsep dari Weston and Copland (1992), yaitu dengan cara : membagikan volume penjualan yang dicapai dengan jumlah hari perputaran seluruh modal kerja yang digunakan oleh usaha kecil.

Cara perhitungan untuk menentukan modal kerja yang dioperasikan sekarang setiap hari dan modal kerja sebenarnya yang dibutuhkan berdasarkan volume penjualan menggunakan program Microsoft Office excel menurut Peni (2009) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Cara perhitungan Modal kerja yang dioperasikan sekarang.

MODAL KERJA	:	Nama Perusahaan		
(Dioperasikan sekarang)				
		Biaya Produksi		
		Bahan Baku	(a)	pertahun
		Upah Kerja	(b)	pertahun
		Biaya lain-lain	©	pertahun
Data Biaya Umum				
		Biaya Administrasi dan Umum		
		Biaya Kantor	(d)	pertahun
Data Cadangan Kas				
		Cadangan Kas	(e)	pertahun
Data Produksi Lain				
		Data Produksi Lain		
		Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	hari
		Lama proses produksi perlot	hari
		Rata-rata lama piutang	hari
			—————	+
		Periode terikat modal kerja	(f)	hari
Kebutuhan Kas perhari				
		Bahan Baku	(a) / 360	
		Upah Kerja	(b) / 360	
		Biaya lain-lain	© / 360	
		Biaya Kantor	(d) / 360	
			—————	+
		Jumlah	(g)	
		Kas untuk Modal Kerja	(g) x (f)	(h)
		Kas untuk Cadangan Modal kerja	(e)	
		Modal Kerja berdasarkan produksi harian	(h) + (e)	(i)
		Modal kerja per hari	(i) / 360	perhari

Sumber : Seri UKM Berbasis Komputer, Peni (2009)

Tabel 3.4 Cara perhitungan Modal Kerja Berdasarkan Volume Penjualan

MODAL KERJA (Berdasarkan Volume Penjualan)	Nama Perusahaan :	
Periode Terikatnya Modal Kerja		
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	(a)
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	(b)
Perputaran Persediaan	Penjuala/ Persediaan	(c)
Periode Terikatnya Modal Kerja		
	Kas	360/ (a)
	Piutang	360/ (b)
	Persediaan	360/ (c)
		(d) hari
Perputaran modal kerja		360/ (d) hari
		(e) kali
Penjualan perhari	Total penjualanpertahun / 360	(f)
Kebutuhan modal kerja berdasarkan voume penjualan per hari		(f) / (e)

Sumber : Seri UKM Berbasis Komputer, Peni (2009)

Selisih Modal kerja yang dioperasikan sekarang terhadap kebutuhan modal kerja sebenarnya berdasarkan volume penjualan dapat diketahui menggunakan formula ; $WC_{perbandingan} = WC_{operasi} - WC_{penjualan}$.

Jumlah sampel sebanyak 18 unit usaha atau lebih kecil dari 30 maka metode parametrik yang digunakan adalah uji t (*student*). Uji t yang dimaksud menggunakan model *one sample t test*. Pengolahan data ini menggunakan program SPSS 16.0 for windows evaluation version.

Rumusan dari hipotesis yang diangkat adalah :

$$H_0 : WC_{op} - WC_p \leq 0$$

$$H_1 : WC_{op} - WC_p > 0$$

Keterangan :

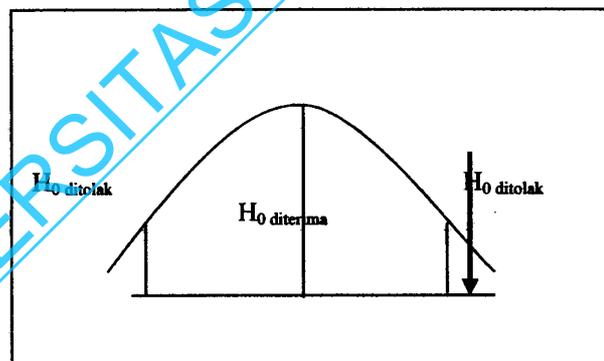
WC_{op} adalah modal kerja yang dioperasikan setiap hari

WC_p adalah modal kerja yang dibutuhkan setiap hari berdasarkan volume penjualan

Dasar pengambilan keputusan adalah :

a. Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t table :

- Jika statistik hitung (angka t output) > dari statistik tabel (t tabel) maka H_0 ditolak.
- Jika statistik hitung (angka t output) < statistic table (table t) maka H_0 diterima



Gambar 3.1 Model Pengambilan keputusan

b. Berdasarkan nilai probabilitas untuk uji DUA SISI

- Jika probabilitas/2 > 0,025 maka H_0 diterima.
- Jika probabilitas/2 < 0,025 maka H_0 ditolak

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha Mikro Kecil di Kota Lewoleba

Usaha mikro kecil di Kota Lewoleba yang bergerak disektor industri, baru mulai tumbuh dan berkembang sejak tahun 1999, saat Kabupaten Lembata mulai otonomi atau terpisah menjadi kabupaten sendiri yang sebelumnya bergabung bersama Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Usaha mikro kecil sektor industri di Kabupaten Lembata pada tahun 2009 sejumlah 376 unit usaha yang dikelompokkan dalam industri pangan, industri sandang, industri kimia dan bahan bangunan, industri logam dan elektronika, dan kelompok industri kerajinan (Data IKM Kabupaten Lembata, 2009). Unit usaha ini tersebar di 9 wilayah kecamatan dan sejumlah 92 unit usaha beroperasi di Lewoleba.

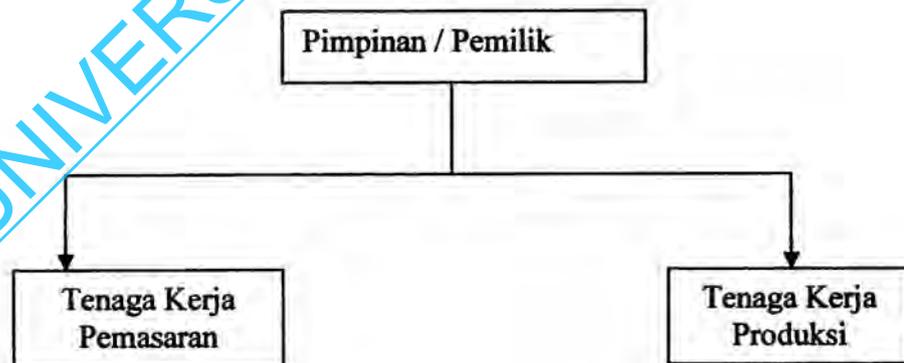
Dalam penelitian ini sejumlah 18 unit usaha yang diteliti yang diambil berdasarkan proporsional yakni 20 % dari populasi yang ada.

1. Kelompok Industri Pangan

a) Glory Bakery

Berdiri pada tahun 2004, dan memulai usaha pembuatan roti dengan skala *home* industri. Pada awalnya aktivitas dilakukan sendiri oleh pemilik dengan menggunakan peralatan rumah tangga. Setelah setahun berjalan, pada tahun 2005 pemilik merekrut 1 orang tenaga kerja untuk bekerja bersama. Pemasaran Roti "Glory Bakery" hanya pada kios-kios terdekat lokasi dimana usaha roti dilakukan. Berkembangnya usaha ini

karena semakin meningkat pesanan, maka pada tahun 2007, pemilik merekrut lagi tenaga kerja sehingga menjadi 3 orang dan pekerjaan mulai dilakukan dengan menggunakan mesin sehingga kemampuan produksi meningkat untuk memenuhi permintaan. Investasi untuk menjalankan usaha ini pada awalnya adalah modal sendiri dan pada tahun 2010 sekarang mendapatkan bantuan Pemerintah melalui sumber dana PNPM Mandiri. Saat ini, perusahaan berproduksi 6 hari setiap minggu dan jam bekerja rata-rata 8 jam per hari. Produk yang dihasilkan berupa roti manis isi mocca, isi coklat, isi kacang dan roti tawar. Cara pemasaran Roti "Glory Bakery" adalah melakukan penitipan pada 25 kios di Kota Lewoleba dan rata-rata penitipan dan penagihan piutang dilakukan setiap 3 hari sekali. Struktur organisasi Perusahaan ini sangat sederhana seperti yang digambarkan berikut ini:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi "Glory Bakery"

b) Kartika Sari Cake

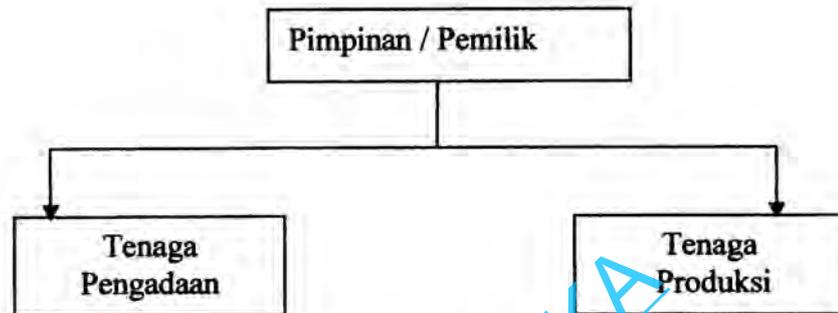
Usaha ini dimulai pada tahun 2003. Usaha pembuatan pangan ini dimulai karena kebutuhan karyawan kantor Pemda Kabupaten Lembata akan pangan, yang mana letaknya bersebelahan dengan warung. Sejak berdiri hingga sekarang usaha ini masih menggunakan peralatan listrik rumah tangga dan tenaga kerja 2 orang termasuk pemilik serta hanya untuk memenuhi kebutuhan kantor yang tergolong setiap hari tidak terlalu jauh berbeda. Selain itu Kartika Sari cake juga menerima pesanan snack dalam dos untuk kepentingan pertemuan atau kegiatan lainnya. Usaha ini dijalankan selama 6 hari dalam seminggu dan produksi dikurangi bila hari libur. Setiap hari usaha berproduksi selama 7 jam. Karena hanya 2 orang tenaga kerja termasuk pemilik, sehingga usaha mikro ini tidak memiliki struktur organisasi yang tegas. Semua aktivitas dilakukan bersama-sama dan semua tugas administrasi dan manajerial lainnya dijalankan oleh pimpinan yang adalah pemilik.

c) Minyak Goreng Kelapa "Paonuba"

Usaha pembuatan minyak goreng kelapa dan pembuatan virgin cocconat oil (VCO) diprakarsai oleh pemilik setelah mengikuti kegiatan Bimtek Pengolahan Minyak Goreng dan VCO yang dilakukan oleh Dinas Perindag Kabupaten Lembata pada bulan Oktober tahun 2006. Usaha ini dimulai dengan memanfaatkan bantuan pemerintah berupa mesin dan peralatan kerja. Dengan mengandalkan modal kerja sendiri, perusahaan menjalankan usaha untuk memproduksi minyak

goreng dan VCO dan di pasarkan di Pasar lokal Lewoleba. Usaha ini mempekerjakan 3 orang dan pimpinan perusahaan menjalankan tugas sebagai perencana, dan pengorganisasian perusahaan.

Struktur organisasi usaha ini adalah sebagai berikut :

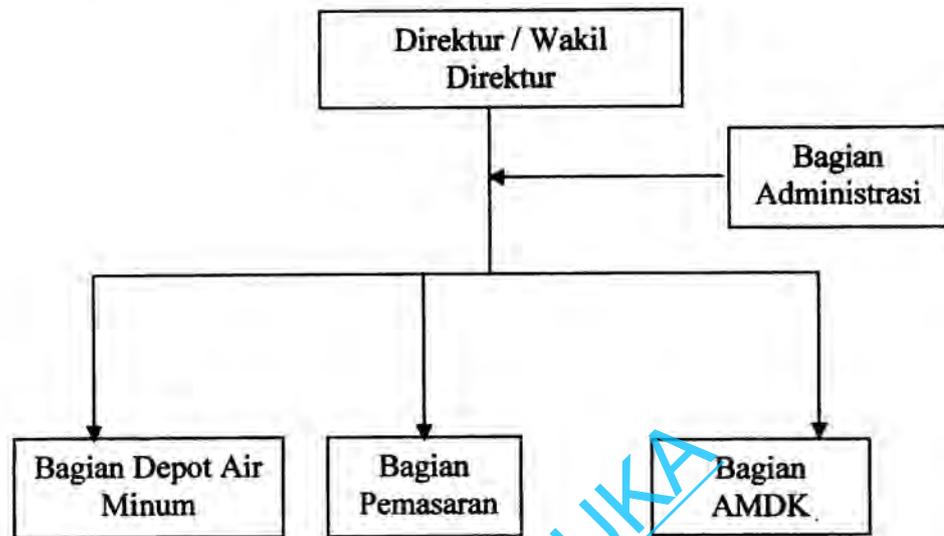


Gambar 4.2 Struktur Organisasi Perusahaan Minyak Goreng "Paonuba"

d) CV Nanda Pito

Perusahaan CV Nanda Pito berdiri pada tahun 2007 dengan memulai usaha depot air minum. Usaha ini mengandalkan dana pinjaman dari Bank sejumlah Rp. 75.000.000,- . Pada awal usaha ini dilakukan di Kota Lewoleba belum ada depot air minum lainnya, sehingga kemampuan penjualan perhari mencapai 80 galon perhari. Sejak akhir tahun 2008 telah hadir depot air minum lainnya dan hingga tahun 2009 terjadi penurunan produksi akibat penurunan penjualan dari 80 galon perhari pada tahun 2008 menjadi 25 galon perhari sejak tahun 2009. Pada tahun 2009 oleh pimpinan perusahaan membuat terobosan baru dengan memproduksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan merek dagang Aquanda. Tenaga kerja yang bekerja di perusahaan

sejumlah 8 orang dengan rincian 2 orang tenaga kerja di depot air minum dan 6 orang tenaga kerja di AMDK.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi CV. Nanda Pito

e) Emsy VCO

Usaha ini berskala rumah tangga dan mulai berproduksi pada bulan Pebruari 2008. Usaha pembuatan VCO dimulai karena ada tuntutan kebutuhan konsumen yang selalu mencari produk tersebut. Dengan dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Lembata melalui pelatihan dan bantuan mesin/ peralatan kerja, usaha Emsy VCO memproduksi VCO. Usaha ini mempekerjakan 4 orang tenaga kerja borongan yang bekerja 2 hari dalam seminggu, dengan jam kerja perhari 10 jam. Usaha ini memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana. Semua tugas administrasi dan manajerial lainnya dijalankan oleh pimpinan yang adalah pemilik.

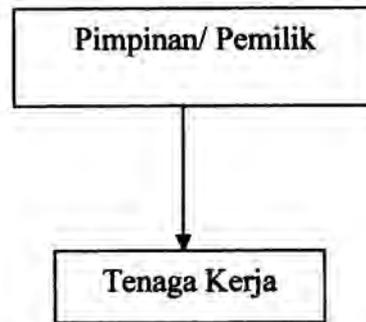


Gambar 4.4 Struktur Organisasi Emsy VCO

2. Kelompok Industri Sandang

a) Pesona Tailor

Usaha jahit ini dimulai pada tahun 2001, dengan peralatan mesin jahit dan mesin obras 1 unit, pemilik menjalankan usaha ini sendiri. Berkembang terus dan meningkatnya pesanan akan pakaian seragam sekolah dan kantor, pada tahun 2005 perusahaan merekrut tambahan tenaga kerja tetap 1 orang dan tidak tetap 1 orang. Usaha ini beroperasi setiap hari dengan 8 jam kerja perhari. Struktur organisasi usaha ini sangat sederhana yakni pemilik sebagai pimpinan dan karyawan. Semua tugas administrasi dan manajerial lainnya dijalankan oleh pimpinan yang adalah pemilik.



Gambar 4.5 Struktur Organisasi Pesona Tailor

b) Mandar Tailor

Mandar Tailor berdiri pada tahun 2001 dan menjalankan usahanya bersama suami dan istri. Dengan modal mesin jahit 2 unit dan obras 1 unit, usaha ini mulai ditekuni dan membuahkan hasil. Karena kurangnya tenaga kerja, maka direkrut tambahan seorang tenaga kerja. Usaha ini ditekuni dengan mengandalkan modal sendiri hingga saat ini.



Gambar 4.6 Struktur Organisasi Mandar Tailor

c) Alo Tailor

Perusahaan Alo Tailor telah lama berdiri dan beroperasi di Kabupaten Alor. Pada tahun 2007 perusahaan ini oleh pemilik dipindahkan mengikuti pemilik ke Kabupaten Lembata. Usaha ini mempekerjakan 4

orang tenaga kerja. Perusahaan beroperasi 6 hari perminggu dengan waktu kerja 9 jam perhari. Dalam menjalankan usaha, kebutuhan modal kerja usahanya diperoleh dari pinjaman dari koperasi. Selain itu kebutuhan bahan baku lebih banyak dilakukan dengan cara menghutang kepada toko kain yang telah mempercayai perusahaan Alo Tailor. Pemilik perusahaan ini juga termasuk tenaga kerja.



Gambar 4.7 Struktur Organisasi Alo Tailor

3. Kelompok Industri Kimia/ Bahan Bangunan

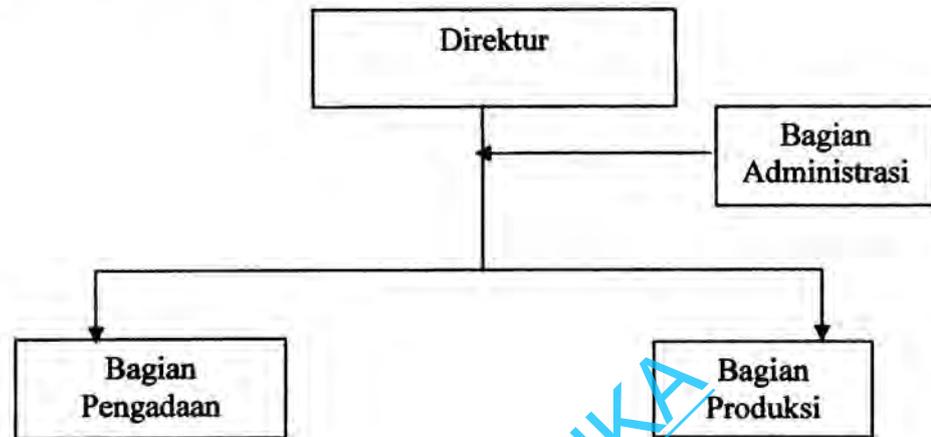
a) Gelekat Lewo

Perusahaan Gelekat Lewo berdiri sejak tahun 1992. Bentuk perusahaan ini adalah firma (CV). Usaha ini menghasilkan aneka produk bahan dari semen, seperti paving block, pot bunga, bata semen, dan lain-lain.

Usaha ini beroperasi dengan 4 tenaga kerja tetap termasuk pemilik perusahaan. Apabila orderan melebihi kemampuan jumlah tenaga kerja yang ada, perusahaan merekrut tenaga kerja borongan. Perusahaan memberlakukan jam kerja 8 ½ jam perhari dan hari kerja adalah Senin hingga Sabtu. Apabila liburan maka perusahaan tidak beroperasi. Perusahaan dapat eksis hingga sekarang karena menerima orderan dari

kontraktor pembangunan kantor dan fasilitas publik, sehingga lebih banyak sistem pembayaran tidak cash/ tunai.

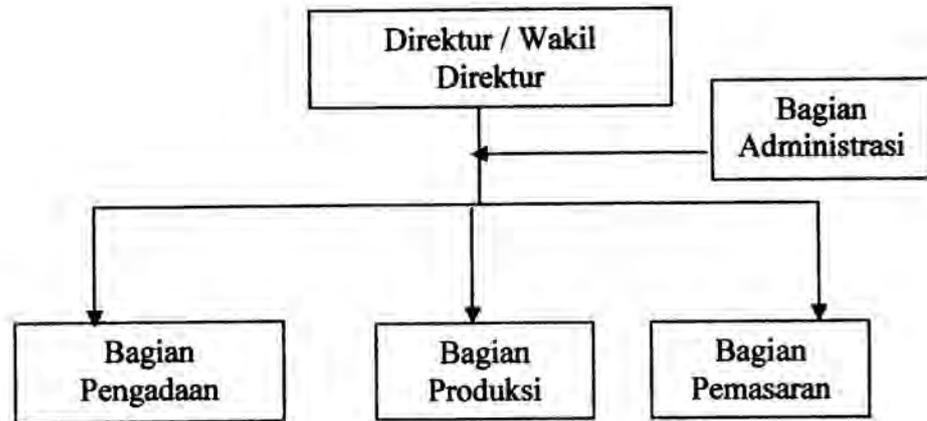
Struktur organisasi perusahaan ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.8 Struktur Organisasi CV. Gelekat Lewo

b) CV. Sumber Lembata

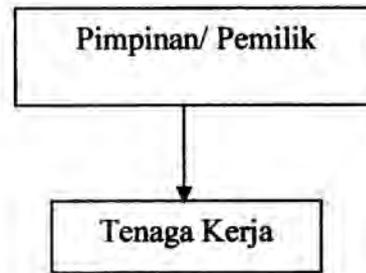
Usaha yang ditekuni pemilik perusahaan CV. Sumber Lembata berawal dari pekerjaan pengadaan meubeler oleh perusahaan untuk memenuhi permintaan kebutuhan Pemda Lembata dalam pelayanan publik pada tahun 2007. Dengan bekal keuntungan dari pengadaan tersebut Pemilik sekaligus Direktur CV. Sumber Lembata membangun sebuah bengkel kayu. Dalam kurun waktu 2 tahun bengkel kayu berkembang pesat dengan mempekerjakan karyawan trampil sejumlah 9 orang. Usaha ini beropersai setiap 6 hari dalam seminggu dengan jam kerja perhari adalah 8 jam. Modal yang dioperasikan selain modal sendiri, perusahaan juga mengakses dana dari bank. Struktur organisasi perusahaan CV. Sumber Lembata adalah sebagai berikut :



Gambar 4.9 Struktur Organisasi CV. Sumber Lembata

c) Bengkel Kayu Mekar Mulia

Usaha bengkel kayu Mekar Mulia didirikan pada akhir tahun 2008. Usaha ini bermula dikerjakan oleh pemilik dan seorang tenaga kerja. Bermodalkan keterampilan furniture, pemilik usaha asal Jepara emngembangkan usahanya karena banyaknya pesanan. Tenaga kerja perusahaan ini sejumlah 5 orang. Perusahaan ini memproduksi sumua jenis produk dari kayu sesuai permintaan konsumen atau pelanggan. Waktu kerja setiap Senin–Sabtu dengan jam kerja perhari 8 jam. Untuk manajemen pengelolaan dari pengadaan bahan sampai dengan pemasaran langsung dilakukan oleh pimpinan perusahaan yang adalah pemilik.



Gambar 4.10 Struktur Organisasi Mekar Mulia

d) Bengkel Kayu Mekoremo

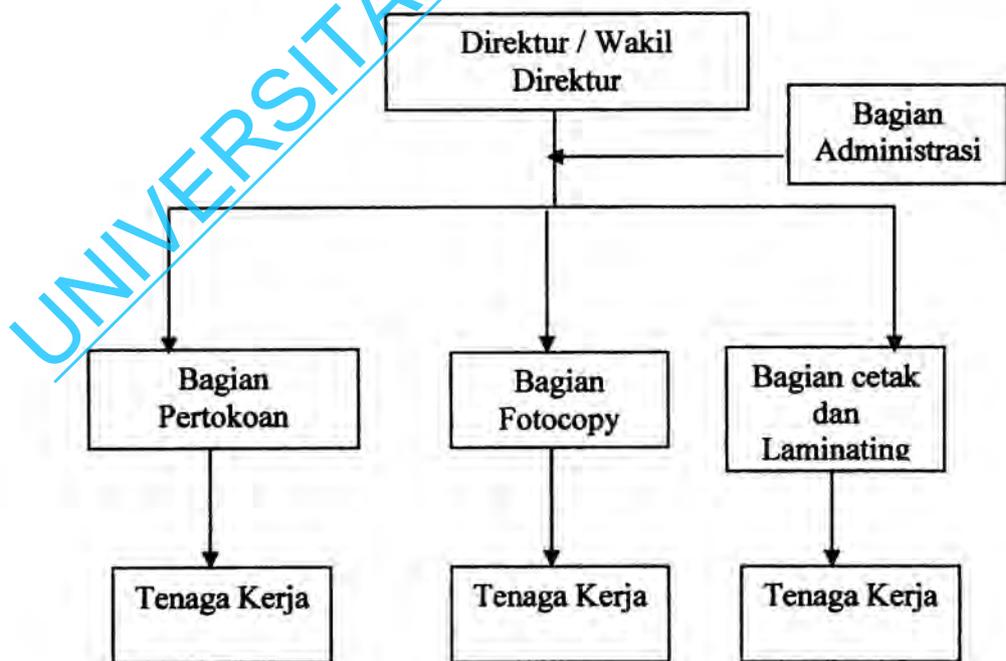
Usaha bengkel kayu Mekoremo berdiri pada tahun 2006 dengan jumlah tenaga kerja 4 orang termasuk pemilik perusahaan. Usaha bengkel kayu Mekoremo lebih banyak menerima jasa penggergajian dan penghalusan. Pekerjaan lainnya adalah pembuatan kusen. Usaha ini dijalankan dengan mengandalkan modal sendiri. Struktur organisasi sangat sederhana. Untuk manajemen pengelolaan dari pengadaan bahan sampai dengan pemasaran langsung dilakukan oleh pimpinan perusahaan yang adalah pemilik sekaligus sebagai tenaga kerja.



Gambar 4.11 Struktur Organisasi Meko Remo

e) CV. Efrata Karya

CV. Efrata Karya didirikan pada tahun 2004. Perusahaan ini pada mulanya melakukan pekerjaan pengadaan barang dan jasa milik pemerintah. Berkembangnya aktivitas pemerintahan dan pelayanan publik, maka oleh pimpinan perusahaan melakukan investasi mesin foto copy dan mesin cetak serta beberapa mesin pendukung lainnya. Berkembang pesat usaha fotocopy ini didukung oleh pemenuhan kebutuhan fotocopy dan atk terhadap permintaan dari kantor-kantor pemerintah yang rata-rata piutang ditagih setiap 3-6 bulan. Usaha ini mengandalkan modal pinjaman dari bank dalam investasi jangka panjang dan modal kerjanya. Perusahaan telah mempekerjakan 8 orang tenaga kerja yang bekerja setiap 6 hari dalam seminggu dengan 10 jam kerja perhari. Struktur organisasi perusahaan CV. Efrata Karya sebagai berikut :

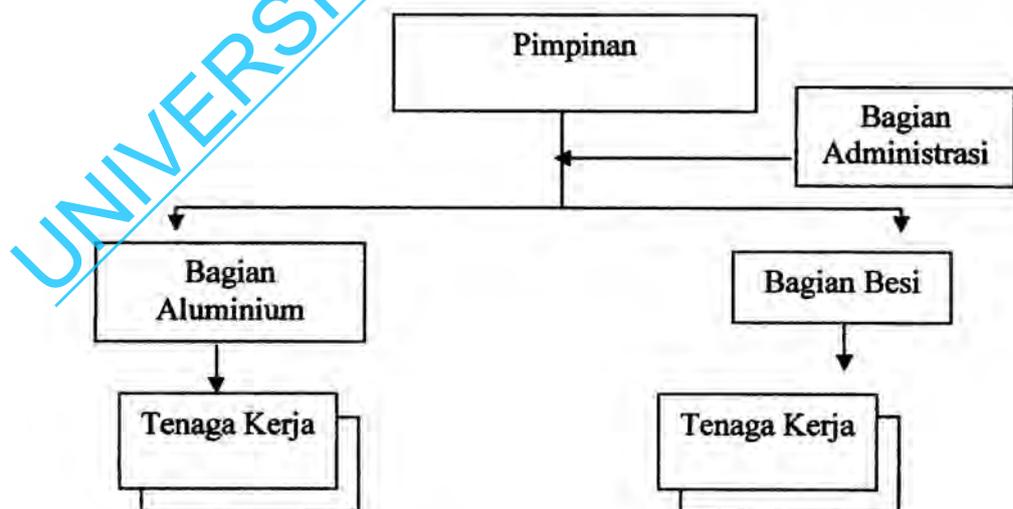


Gambar 4.12 Struktur Organisasi CV. Efrata Karya

4. Logam/ Elektronika

a) HS Aluminium dan Besi

Usaha HS Aluminium dan Besi Lembata berdiri pada tahun 2008 dan merupakan cabang dari HS Aluminium dan Besi Larantuka. Usaha ini mempekerjakan 8 orang tenaga kerja yang bekerja 6 hari dalam seminggu serta setiap hari bekerja 9 jam. Perusahaan ini memproduksi aneka produk dari Aluminium dan Besi baik berupa pesanan maupun produksi untuk pajang dan dijual. Perusahaan HS Aluminium dan Besi dalam menjalankan usahanya mengandalkan pada modal pinjaman dari bank baik untuk modal kerja maupun modal investasi jangka panjang. Pimpinan perusahaan sekaligus sebagai pemilik hanya menangani manajemen mulai dari persiapan bahan baku hingga pemasaran yang dibantu oleh seorang staf administrasi.



Gambar 4.13 Struktur Organisasi HS Aluminium dan Besi

b) Bengkel Rejeki Las

Bengkel Rejeki Las berdiri pada tahun 2005 yang oleh pemilik sekaligus sebagai tenaga kerja dan seorang pembantu. Bengkel Rejeki Las hanya membuat produk atau barang berdasarkan pesanan. Hingga sekarang tenaga kerja bengkel Rejeki Las berjumlah 4 orang dengan rincian 1 orang tenaga kerja tetap dan 3 orang tenaga kerja tidak tetap. Dalam menjalankan usahanya perusahaan ini selain menggunakan modal sendiri juga meminjam dari bank. Produk yang dikerjakan adalah tower air, jeruji jendela, dan jasa las lainnya. Struktur organisasi perusahaan ini adalah sederhana dan pemilik yang adalah pimpinan perusahaan juga merangkap sebagai tenaga kerja ahli.



Gambar 4.14 Struktur Organisasi Bengkel Rejeki Las

c) Bengkel reparasi Mesin Mobil "Antariksa"

Bengkel Antariksa berdiri pada tahun 2002. Pada awalnya bengkel ini menerima service dan pekerjaan karoseri. Lama kelamaan karena banyaknya kendaraan yang membutuhkan jasa service, maka aktivitas karoseri ditinggalkan dan lebih berkonsentrasi pada jasa service.

Karena pelayanan yang baik dan hasil yang memuaskan, maka pemilik yang juga sebagai pimpinan dan tenaga kerja mulai mengembangkan usaha ini dengan menyediakan suku cadang yang sebelumnya bengkel hanya menerima jasa service. Dengan demikian maka ada tambahan modal untuk membeli suku cadang dan selalu harus ada persediaan agar kendaraan yang diservis tidak lama berada di bengkel dan dapat menerima orderan baru. Bengkel Antariksa menerima jasa servis kendaraan roda empat atau lebih. Jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang yakni 1 tenaga kerja tetap dan yang 2 lainnya tidak tetap dan bekerja 6 hari dalam seminggu.



Gambar 4.15 Struktur Organisasi Bengkel Mobil "Antariksa"

d) Bengkel Karoseri "Cinta Karya"

Perusahaan perorangan ini berdiri pada tahun 1999. Pimpinan perusahaan juga sebagai pemilik perusahaan menjalankan usaha ini dengan memiliki tenaga kerja tetap 3 orang. Apabila ada tambahan atau kelebihan beban kerja, perusahaan merekrut tenaga kerja borongan untuk membantu pekerjaan di bengkel. Perusahaan bengkel "Cinta Karya" memproduksi setiap hari senin sampai dengan sabtu dengan

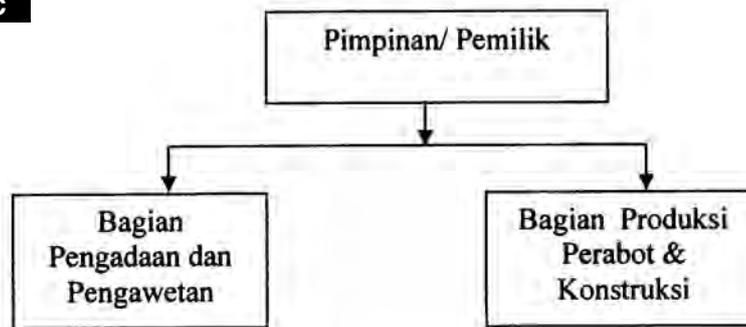
jumlah jam kerja perhari 8 jam. Struktur organisasi perusahaan ini juga sangat sederhana dari pimpinan langsung mengendalikan tenaga kerja.



Gambar 4.16 Struktur Organisasi Bengkel “Cinta Karya”

5. Kerajinan

Perusahaan Bambu Group M-1, berdiri pada tahun 2004. Perusahaan ini berdiri pada awalnya hanya untuk menampung produk hasil home industri kerajinan bambu untuk dipasarkan. Dalam perjalanan perusahaan mendapatkan banyak pesanan baik berupa aneka produk kerajinan (perabot rumah tangga) dan juga mendapat pesanan pembuatan aneka rumah konstruksi bambu. Hingga sekarang tenaga kerja tetap berjumlah 4 orang dan untuk pekerjaan konstruksi direkrut tenaga kerja borongan untuk membantu tenaga kerja tetap. Perusahaan beroperasi 6 hari perminggu dengan jumlah jam kerja yakni 8 jam perhari.



Gambar 4.17 Struktur Organisasi Bambu Group M-1

Rata-rata hampir semua usaha mikro kecil di Lewoleba memiliki struktur organisasi yang sederhana dan belum memiliki tenaga administrasi khusus. Tugas-tugas manajerial dilakukan kebanyakan langsung oleh pimpinan perusahaan yang adalah pemilik perusahaan, dan juga sekaligus sebagai tenaga kerja.

Dalam menjalankan usaha, karena tidak rutusnya akses dari luar pulau ke pulau Lembata atau sebaliknya, maka unit usaha yang membutuhkan bahan baku dari luar daerah seperti Jawa dan Makasar memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Untuk pemasaran produk, rata-rata semua usaha mikro kecil sektor industri yang diteliti, memasarkan produknya hanya dalam wilayah Kabupaten Lembata yang adalah satu pulau.

B. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini sejumlah 18 orang sesuai dengan rencana penelitian yang telah ditetapkan yakni 18 perusahaan. Semua responden adalah pimpinan perusahaan yang juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan, yang mengendalikan operasional perusahaan secara langsung mulai dari menyediakan pembiayaan, pengoperasian sampai dengan pemasaran hasil produksi. Pada umumnya pimpinan atau pemilik juga sebagai tenaga kerja. Secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Data Umum Responden

No	Nama Unit Usaha	Umur	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Penjualan Tahun 2009	Sumber Modal Usaha
1	Glory Bakery	5,5	3	54.174.000	PNPM
2	Kartika Sari Cake	7	2	32.147.000	BRI
3	Minyak Goreng Pao Nuba	4	4	50.966.000	Sendiri
4	Emsy (VCO)	2,6	4	16.150.000	Sendiri
5	Depot Air Minum Aquanda	1,6	2	44.825.000	BRI
6	Pesona Tailor	9	3	98.829.750	Sendiri
7	Mandar Tailor	9,5	3	97.754.125	Koperasi
8	Alo Tailor	3	4	146.195.500	Koperasi
9	Gelekat Lewo	18	4	167.077.750	BRI
10	Sumber Lembata	3	9	894.180.000	BPD NTT
11	Mekar Mulia	2	5	370.375.000	BRI
12	Efrata Karya	6	8	446.243.500	BRI
13	Mekoremo	4	4	90.725.000	Sendiri
14	HS Aluminium dan Besi	2	8	811.655.500	BRI
15	Rejeki Las	5	3	118.197.500	BRI
16	Antariksa	8	3	79.498.000	Sendiri
17	Cinta Karya	11	3	176.160.000	BPD NTT
18	Bambu Group M-1	6	4	80.585.000	Sendiri

Tabel 4.1 menggambarkan kondisi umum usaha mikro kecil di kota Lewoleba. Usia perusahaan yang menjadi responden mulai dari 1 tahun 6 bulan

sampai dengan 18 tahun dan tenaga kerja yang terserap pada 18 perusahaan sejumlah 76 orang.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini modal kerja (*working capital*). Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja yang dioperasikan oleh masing-masing perusahaan setiap hari (WC_{operasi}) pada tahun 2009 dan modal kerja yang diperhitungkan berdasarkan volume penjualan masing-masing perusahaan setiap hari ($WC_{\text{penjualan}}$) pada tahun 2009.

Tabel 4.2 Selisih Modal Kerja yang dioperasikan sekarang dengan Modal kerja yang seharusnya Berdasarkan Omzet Penjualan

No	Nama Unit Usaha	WC_{operasi} (Rp)	$WC_{\text{penjualan}}$ (Rp)	WC_{selisih} $= (3) - (4)$
1	Glory Bakery	23,187.97	24,451.76	-1,263.80
2	Kartika Sari Cake	12,755.13	10,913.35	+1,841.78
3	Minyak Goreng Pao Nuba	30,737.83	28,103.47	+2,634.36
4	Emsy (VCO)	14,349.27	10,058.75	+4,290.52
5	CV. Nanda Pito	4,011.86	3,000.59	+1,011.27
6	Pesona Tailor	120,733.35	85,637.71	+35,095.64
7	Mandar Tailor	136,465.56	102,073.39	+34,392.18
8	Alo Tailor	142,564.91	97,038.20	+45,526.71
9	Gelekat Lewo	191,516.61	179,820.44	+11,696.17
10	Sumber Lembata	1,147,534.73	895,261.39	+252,273.34
11	Mekar Mulia	319,111.86	326,164.17	-7,052.31
12	Efrata Karya	624,022.53	619,576.94	+4,445.59
13	Mekoremo	110,486.00	81,385.46	+29,100.54
14	Aluminium HS	621,991.85	547,062.03	+74,929.82
15	Rejeki Las	130,687.55	108,035.68	+22,651.87
16	Antariksa	67,358.93	67,221.61	+13,137.32
17	Cinta Karya	178,502.59	176,584.74	+1,917.85
18	Bambu Group M-1	121,537.96	91,680.13	+29,857.83

Sumber : Data Diolah (2010)



Tabel 4.2 menggambarkan sejumlah 16 perusahaan mempunyai selisih modal kerja lebih besar dari 0 dan ada 2 perusahaan yang mempunyai selisih modal kerja lebih kecil dari 0.

D. Uji *One sample t test*

Berdasarkan data olahan tersebut, maka dibuat dugaan bahwa modal kerja yang dibutuhkan oleh populasi industri mikro kecil di kota Lewoleba perhari pada tahun 2009 berdasarkan volume penjualan lebih kecil dari modal kerja yang dioperasikan perhari pada tahun 2009. Hasil perhitungan selisih modal kerja yang dioperasikan oleh populasi industri mikro kecil di Kota Lewoleba (18 sampel) dengan modal kerja berdasarkan volume penjualan, ditemukan 2 unit usaha mempunyai $WC < 0$ atau sebesar 11 % dan 16 unit usaha yang mempunyai $WC > 0$ atau sebesar 89 %.

Berdasarkan data tersebut diatas dilakukan uji statistik dengan menggunakan alat uji *one sampel t test*. Pengujian satu sampel ini pada prinsipnya hanya menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan sampel yang ditentukan. Dalam kasus yang diteliti ini nilai pembanding adalah 0 (nol) dan data sampel adalah selisih modal kerja yang dioperasikan perhari terhadap modal kerja sebenarnya berdasarkan volume penjualan. Nilai pembanding yang dipilih adalah 0 (nol) untuk memenuhi kaidah bahwa modal kerja optimum apabila WC lebih kecil atau sama dengan 0. Hasil uji statistik menggunakan program SPSS 15 *for windows evaluation version* diperoleh nilai seperti tertera pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3 *One-Sample Statistics*

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
WCoperasi-WCpenjualan	18	3.3738E4	58503.23480	13789.34468

Pada tabel 4.3 terlihat ringkasan statistik selisih modal kerja yang dioperasikan dengan modal kerja berdasarkan volume penjualan rata-rata sebesar Rp. 33.738 dari sampel sejumlah 18 perusahaan .

 Tabel 4.4 *One-Sample Test*

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
WCoperasi-WCpenjualan	2.447	17	.026	33738.212 22	4645.2380	62831.18 64

Rumusan dari hipotesis yang diangkat adalah :

$H_0 : WC_{op} - WC_p \leq 0$ (modal kerja efisien)

$H_1 : WC_{op} - WC_p > 0$ (modal kerja tidak efisien)

Keterangan :

WC_{op} adalah modal kerja yang dioperasikan setiap hari

WC_p adalah modal kerja yang dibutuhkan setiap hari berdasarkan volume penjualan

Dasar pengambilan keputusan adalah :

1. Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t table :

- Jika statistik hitung (angka t output) > dari statistik tabel (tabel t) maka H_0 ditolak;

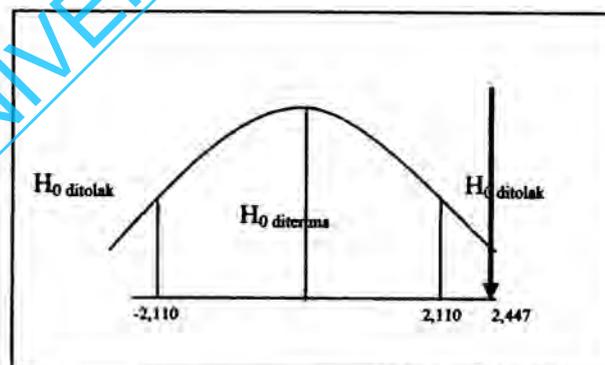
- Jika statistik hitung (angka t output) < statistik tabel (tabel t) maka H_0 diterima;

t hitung dari output adalah 2,447

Sedangkan statistik tabel bisa dihitung pada tabel t :

- Tingkat signifikan (α) adalah 5%; untuk uji dua sisi, menjadi $5\% / 2 = 2,25\%$;
- df atau derajat kebebasan adalah $18-1$ sehingga $18 - 1 = 17$;
- Uji dilakukan DUA SISI karena akan diketahui apakah rata-rata modal kerja yang dioperasikan sama dengan rata-rata modal kerja berdasarkan volume penjualan atukah tidak. Jadi bisa lebih kecil atau lebih besar, karenanya dipakai uji DUA SISI;

Dari tabel t, didapat $t_{(0,025;17)}$ adalah 2,110



Gambar 4.18

Model Pengambilan keputusan

Karena t hitung terletak pada daerah H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha industri mikro kecil di Lewoleba mengoperasikan modal kerja perhari lebih besar dibandingkan dengan modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan volume penjualan perhari atau mengoperasikan modal kerjanya secara tidak efisien.

2. Berdasarkan nilai probabilitas → untuk uji DUA SISI

- Jika probabilitas/2 > 0,025 maka H_0 diterima.
- Jika probabilitas/2 < 0,025 maka H_0 ditolak

Keputusan :

Terlihat bahwa t hitung adalah 2,447 dengan probabilitas 0,026. Angka probabilitas menjadi $0,026/2 = 0,013$. Karena $0,013 < 0,025$ maka H_0 ditolak; artinya usaha industri mikro kecil di kota Lewoleba memiliki modal kerja yang dioperasikan setiap hari lebih besar dibandingkan dengan modal kerja berdasarkan volume penjualan perhari atau modal kerja yang dioperasikan tidak efisien.

E. Pembahasan

Berdasarkan data olahan perputaran modal kerja, dapat digambarkan bahwa untuk setiap perusahaan dengan karakter yang berbeda, perputaran modal kerjanya sangat berbeda dan dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk modal kerja yakni perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

1. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja pada usaha mikro kecil di kota Lewoleba nampak sangat bervariasi mulai dari yang paling terendah adalah 2 kali

dalam setahun sampai dengan 41,50 kali dalam setahun. Secara umum sebarannya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja	Jumlah Perusahaan	Prosentase (%)
0 - 2	2	11,11
3 - 5	13	72,22
6 - 8	2	11,11
> 9	1	5,56
Jumlah	18	100

Range yang terlihat pada tabel di atas, dibuat berdasarkan kondisi perputaran modal kerja usaha mikro kecil di Lewoleba. Hal ini terjadi karena belum atau tidak ada penetapan standarisasi *range* dan nilai efisiensi perputaran modal kerja bagi industri kecil. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sejumlah 72,22% perputaran modal kerja usaha mikro kecil antara 3-5 kali dalam setahun dan sejumlah 5,56% perputaran modal kerja lebih besar dari 9 kali dalam setahun.

Karena setiap kelompok industri memiliki karakter yang tidak sama, maka dapat dijelaskan perputaran modal kerja berdasarkan masing-masing kelompok industri seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Perputaran Modal Kerja Berdasarkan Kelompok Industri

Kelompok Industri	Perputaran Modal Kerja			
	0 - 2	3 - 5	6 - 8	> 9
Pangan	0	2	2	1
Sandang	0	3	0	0
Kimia/ Bahan bangunan	1	4	0	0
Logam/ Elektronika	0	4	0	0
Kerajinan	1	0	0	0
Jumlah	2	13	2	1

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja yang paling tinggi berdasarkan penyebarannya menurut masing-masing kelompok industri dengan menggunakan kaidah penyebaran jumlah terbanyak pada interval tertinggi dan realistis adalah sebagai berikut :

- a. Pangan : 6 – 8 kali
- b. Sandang : 3 – 5 kali
- c. Kimia dan Bahan Bangunan : 3 – 5 kali
- d. Logam / Elektronika : 3 – 5 kali
- e. Kerajinan : 0 – 2 kali

Berdasarkan kaidah kaidah Weston dan Brigham (1993) tentang perputaran modal kerja, maka perputaran modal kerja usaha mikro kecil di Lewoleba masih tergolong kecil sehingga untuk meningkatkan efisiensi perusahaan maka perlu meningkatkan perputaran modal kerja modal . Jumlah hari perputaran modal kerja berbanding terbalik dengan periode perputaran modal kerja, artinya semakin sedikit jumlah hari perputaran modal kerja maka semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja. Hal ini terjadi karena dana yang dioperasikan apabila hari perputaran nya semakin kecil atau periode perputaran semakin tinggi maka semakin cepat dana tersebut kembali atau sebaliknya hari perputaran semakin lama atau periode perputaran semakin rendah maka dana yang dioperasikan semakin lama kembali. Hal ini juga terbukti dari studi yang dilakukan Ganesan (2007), bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja diperbaiki dengan menurunkan hari perputaran modal kerja maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam profit margin.

Sebagai unsur pembentuk modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan harus benar-benar dikendalikan sehingga perusahaan tidak mengalami kekurangan atau kelebihan modal kerja.

a. Kas

Kas perusahaan disiapkan untuk dapat memenuhi pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, pembayaran gaji, biaya overhead dan lain-lain. Penerimaan kas pada semua usaha mikro kecil di Lewoleba bersumber dari penjualan produk secara tunai, pinjaman modal kerja, penagihan piutang dan ada beberapa perusahaan yang mendapatkan bantuan hibah dari pemerintah. Perputaran kas pada usaha mikro kecil sektor industri di kota Lewoleba seperti pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Perputaran Kas

Perputaran Kas	Jumlah Perusahaa	% Jumlah
≤ 20	9	50
21 - 30	3	16,67
31 - 40	1	5,55
≥ 41	5	27,78

Berdasarkan Tabel 4.7, bahwa perputaran kas sejumlah 9 perusahaan atau 50% dibawah 20 kali dalam setahun sedangkan diatas 41 kali 27,78%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sejumlah 50 % perusahaan memiliki keadaan kas yang bermasalah dibandingkan dengan 9 perusahaan yang lain dan diantaranya 4 perusahaan mencapai lebih dari 60 kali dalam setahun. Keadaan kas yang bermaslah tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pengambilan untuk kepentingan pribadi yang lebih besar meskipun telah memperhitungkan upah bagi pimpinan atau pemilik perusahaan, rendahnya volume penjualan sebagai akibat dari rendahnya nilai produksi dan rendahnya daya serap pasar.

Tabel 4.8 Perputaran Kas Berdasarkan Kelompok Industri

Kelompok Industri	Perputaran Kas			
	≤ 20	21 - 30	31 - 40	≥ 41
Pangan	2	1	0	2
Sandang	1	1	0	1
Kimia/ Bahan bangunan	3	0	1	1
Logam/ Elektronika	3	0	0	1
Kerajinan	0	1	0	0
Jumlah	9	3	1	5

Dari Tabel 4.8 perputaran kas berdasarkan kelompok industri, terlihat bahwa perputaran kas terendah (≤ 20) adalah 40% industri pangan, 33,33% industri sandang, 60% industri kimia dan bahan bangunan, 75% industri logam/elektronika dan 0 % industri kerajinan. Sejumlah 4 perusahaan yang memiliki perputaran kas lebih dari 60 kali dalam setahun yaitu pembuatan roti, depot air minum, penjahit dan bengkel kayu. Perputaran kas yang tinggi dipengaruhi oleh penyediaan kas yang tidak berlebihan dari kebutuhannya untuk membayar tenaga kerja yang jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan penyerapan pasar terhadap produk yang dihasilkan, harga bahan baku yang relatif lebih murah dan mudah tersedia di pasar, dan pembayaran kewajiban berupa hutang di bank. Menurut Soeprihanto (1997) bahwa kas adalah aktiva yang tidak menghasilkan laba. Kas berfungsi untuk menjaga likuiditas perusahaan, sehingga menekan resiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa perputaran kas yang rendah mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Hingga saat ini belum ada pedoman menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan perusahaan. Akan tetapi menurut Brigham dan Houston (2001),

...mkan jumlah kas yang harus ditahan perusahaan untuk digunakan dalam melaksanakan aktivitas bisnis secara normal. Oleh karena itu mengelola arus kas dan siklus konversi kas adalah penting dalam manajemen keuangan bagi semua perusahaan, terutama seperti usaha mikro kecil yang terbatas modal kerja dan sangat bergantung terhadap pinjaman jangka pendek.

b. Piutang

Pada unsur piutang, dari 18 perusahaan hanya 1 perusahaan yang menjual produk selalu tunai tanpa kredit yakni Depot air minum Aquanda (CV. Nanda Pito), sedangkan 17 perusahaan yang lain melakukan penjualan selain tunai juga kredit. Tingkat perputaran piutang menunjukkan berapa jumlah dana yang terikat didalamnya, sehigga efisien tidak adanya modal kerja yang tertekan didalam piutang dapat dilihat dari tingkat perputaran tersebut (Munawir, 1995).

Tabel 4.9 Perputaran Piutang

Perputaran Piutang	Jumlah Perusahaan	Prosentase (%)
< 3	5	27,78
4 - 6	8	44,44
7 - 9	3	16,67
> 10	2	11,11
Jumlah	18	100

Tabel 4.9 menunjukan perputaran piutang tertinggi pada 4 – 6 kali dalam setahun yakni sebesar 44,44 % atau sejumlah 8 perusahaan. Artinya bahwa karena rendahnya tingkat perputaran piutang maka usaha mikro kecil di Lewoleba harus menyediakan lebih besar modal kerja agar perusahaan dapat terus beroperasi. Menurut Riyanto (1995), makin tinggi perputaran piutang (*turnover*) makin cepat perputaran yang berarti makin

pendek waktu terikatnya modal dalam piutang. Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin tinggi perputaran piutang maka dapat mempengaruhi modal kerja semakin efisien. Sebagai konsekuensinya agar perusahaan dapat beroperasi maka perusahaan memiliki ketergantungan tinggi pada utang jangka pendek. Karena kesulitan menentukan kebutuhan modal kerja, maka kebanyakan perusahaan di Lewoleba menggunakan hutang jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya sehingga beban yang ditanggung lebih besar oleh perusahaan. Beban yang dimaksud adalah hutang jangka panjang tersebut tidak semua digunakan untuk kebutuhan menjalankan perusahaan melainkan juga untuk kebutuhan pribadi namun ditanggung oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Peel *et al* (2000) mengungkapkan bahwa kecenderungan usaha kecil memiliki relatif tinggi aktiva lancar, menunjukkan arus kas yang mudah menguap, dan ketergantungan tinggi pada utang jangka pendek. Temuan ini terjadi juga pada usaha kecil sektor industri di Lewoleba, yang manajemen usaha masih sulit dibedakan dan terpisah sendiri dengan urusan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ganesan (2007) dan Yunus (2005) mengungkapkan bahwa variabel jumlah hari perputaran piutang sangat mempengaruhi efisiensi modal kerja. Agar tercapainya efisiensi modal kerja pada usaha mikro kecil di Lewoleba maka perlu dilakukan penurunan hari perputaran piutang sehingga meningkatkan perputaran piutang itu sendiri. Berdasarkan kondisi perusahaan di Lewoleba, kebanyakan tidak mempunyai struktur organisasi yang memuat bagian

husus untuk yang mengurus pencatatan keuangan termasuk tugas membuat kebijakan-kebijakan terkait penjualan kredit dan penagihan piutang serta jatuh tempo piutang yang harus ditetapkan.

Dapat juga digambarkan perputaran piutang berdasarkan kelompok industri seperti pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Perputaran Piutang berdasarkan Kelompok Industri

Kelompok Industri	Perputaran Piutang			
	< 3	4 - 6	7 - 9	> 10
Pangan	1	0	2	2
Sandang	0	3	0	0
Kimia/ Bahan bangunan	3	2	0	0
Logam/ Elektronika	0	3	0	0
Kerajinan	1	0	0	0
Jumlah	5	8	3	2

Tabel 4.10 menggambarkan perputaran piutang berdasarkan masing-masing kelompok industri dan dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang yang paling banyak berdasarkan penyebarannya menurut masing-masing kelompok industri dengan menggunakan kaidah penyebaran dengan jumlah terbanyak pada interval tertinggi dan realistis adalah sebagai berikut :

- a. Pangan : 7 - 9 kali
- b. Sandang : 4 - 6 kali
- c. Kimia dan Bahan Bangunan : 4 - 6 kali
- d. Logam / Elektronika : 4 - 6 kali
- e. Kerajinan : 3 kali

c. Persediaan

Pada unsur persediaan, menunjukkan sebagai elemen utama dari modal kerja, yang mana selalu berputar secara terus menerus dan mengalami perubahan. Persediaan pada usaha mikro kecil meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi (Brigham dan Houston, 2001). Periode perputaran persediaan usaha mikro kecil di Lewoleba seperti pada Tabel 4.9.

Tabel 4.11 Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan	Jumlah Perusahaan	Prosentase (%)
< 30	5	27,78
31 - 40	7	38,89
41 - 50	2	11,11
> 50	4	22,22
Jumlah	18	100

Tabel 4.11 menggambarkan bahwa perputaran persediaan pada usaha mikro kecil menengah di Kota Lewoleba setiap tahunnya tertinggi pada interval 31 – 40 kali yakni sebanyak 38,89% responden. Dapat digambarkan lebih jelas perputaran persediaan berdasarkan kelompok industri seperti pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Perputaran Persediaan berdasarkan Kelompok Industri

Kelompok Industri	Perputaran Persediaan			
	< 30	31 - 40	41 - 50	> 50
Pangan	0	0	1	4
Sandang	0	3	0	0
Kimia/ Bahan bangunan	2	2	1	0
Logam/ Elektronika	1	3		0
Kerajinan	1	0	0	0
Jumlah	4	8	2	4

Tabel 4.12 menggambarkan perputaran persediaan berdasarkan masing-masing kelompok industri dan dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang paling banyak berdasarkan penyebarannya menurut masing-masing kelompok industri dengan menggunakan kaidah penyebaran dengan jumlah terbanyak pada interval tertinggi dan realistis adalah sebagai berikut :

- a. Pangan : > 50 kali
- b. Sandang : 31 - 40 kali
- c. Kimia dan Bahan Bangunan : 31 - 40 kali
- d. Logam / Elektronika : 31 - 40 kali
- e. Kerajinan : <30 kali

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deloof (2003), Shin dan Soenen (1998) bahwa untuk meningkatkan keuntungan perusahaan harus mengurangi jumlah rekening piutang dan persediaan. Berdasarkan data perputaran persediaan diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan yang dilakukan oleh usaha mikro kecil menengah harus dapat ditekan untuk mengurangi persediaan dengan tanpa mengganggu kontinuitas usaha atau sampai pada titik normal yakni tidak lebih atau kurang.

2. Modal Kerja (*Working Capital*)

Besaran modal kerja (*working capital*) yang efisien untuk mengoperasikan usaha mikro kecil sektor industri di kota Lewoleba sangat bergantung pada persediaan kas setiap hari dan perputaran modal kerja. Dalam analisis ini, modal kerja yang dihitung adalah modal kerja yang dioperasikan setiap hari dan modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan volume penjualan.

Selisih modal kerja tersebut menggambarkan efisien tidaknya pemanfaatan modal kerja oleh usaha mikro kecil di Lewoleba berdasarkan omzet penjualan. Selisih modal kerja dapat digambarkan seperti pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Penyebaran Selisih Modal Kerja

Wcoperasi – WC penjualan	Jumlah	Prosentase
< 0	2	11,11
1 – 10.000	5	27,78
10.001 – 20.000	1	5,56
20.001 – 30.000	4	22,22
> 30.000	6	33,33
Jumlah	18	100

Tabel 4.13 menggambarkan bahwa sejumlah 6 perusahaan yang mengoperasikan modal kerja berlebihan diatas Rp 30.000 perhari atau sebesar 33,33 %, dan sejumlah 22,22 % perusahaan yang mengoperasikan modal kerja berlebihan antara Rp. 20.000 – Rp.30.000 perhari. Hal ini berarti modal kerja yang dioperasikan oleh usaha mikro kecil di Lewoleba tidak efisien. Hasil perhitungan selisih modal kerja yang dioperasikan terhadap modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan volume penjualan, diperoleh 2 perusahaan yang selisih modal kerja lebih kecil dari nol, sedangkan 16 perusahaan selisih modal kerjanya lebih besar dari nol. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *one sample t test* diperoleh hasil t hitung sebesar 2,543 dan t table sebesar 2,131. Ini berarti hipotesis bahwa modal kerja yang dioperasikan setiap hari berlebihan dibandingkan dengan modal kerja berdasarkan volume penjualan adalah benar, atau selisih keduanya adalah positif atau lebih besar dari nol.

mpulan ini berdasarkan konsep modal kerja nol (*zero working capital*) menurut Brigham dan Houston (2001), bahwa persediaan dan piutang usaha adalah kunci untuk mengadakan penjualan, tetapi persediaan dapat dibiayai oleh pemasok melalui utang usaha. Pada konteks ini, pada umumnya usaha mikro kecil di kota Lewoleba membutuhkan persediaan yang lebih besar dan dibeli tunai, sehingga menyebabkan tingginya beban bunga dan memperbesar tingkat kerugian. Selain itu usaha mikro kecil sektor industri, khususnya yang mempunyai ketergantungan pasokan bahan baku dari luar pulau seperti Surabaya dan Makasar, selalu mempunyai persediaan yang lebih untuk menjaga kontinuitas usaha dalam situasi yang tidak menentu seperti larangan berlayar terhadap kapal kargo karena cuaca .

Meningkatkan efisiensi yang berdampak pada menipisnya kebutuhan modal kerja tidaklah mudah. Namun fokus untuk meminimumkan piutang dan persediaan sambil memaksimumkan utang akan membantu perusahaan menurunkan investasinya dalam modal kerja serta mencapai tingkat keuangan dan produksi yang ekonomis.

3. Sumber-sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber-sumber modal kerja usaha mikro kecil di Lewoleba berasal dari :

- Hasil operasi perusahaan (jumlah penghasilan bersih);
- Penambahan jumlah laba yang ditahan
- Pinjaman jangka pendek dari kreditur seperti Bank (9 unit usaha), Koperasi (2 unit usaha), dan juga melalui bantuan hibah Pemerintah dan kredit PNPM Mandiri (1 unit usaha).

- Modal sendiri (6 unit usaha).

Penggunaan modal kerja untuk :

- Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku, perlengkapan kantor dan pembayaran biaya-biaya lain;
- Kerugian yang diderita perusahaan;
- Pembayaran hutang-hutang perusahaan;
- Pengambilan pribadi oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Dalam penelitian ini nampak penggunaan modal kerja oleh 16 perusahaan lebih besar dari kebutuhan modal kerja seharusnya berdasarkan volume penjualan. Artinya modal kerja yang dioperasikan tidak efisien dengan hasil yang diterima. Adanya pemborosan modal kerja yang seharusnya dapat ditekan atau meningkatkan omzet penjualan dengan mengoperasikan modal kerja yang sama.

4. Mengestimasi Kebutuhan Modal Kerja Usaha Mikro Kecil di Lewoleba
Modal kerja yang cukup tersedia memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis, efisien, dan terhindar dari resiko kesulitan likuiditas. Mengestimasi kebutuhan modal kerja yang cukup dalam rangka meningkatkan efisiensi usaha mikro kecil di Lewoleba, terlebih dahulu mengetahui periode perputaran modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata setiap hari. Berdasarkan temuan bahwa bahwa sejumlah lebih dari 75% usaha mikro kecil di Lewoleba membutuhkan modal kerja yang besar.

Riyanto (1995) mengungkapkan besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada beberapa faktor yaitu, sifat umum dan tipe perusahaan, waktu produksi per slot, syarat pembelian dan penjualan, tingkat perputaran persediaan, perputaran piutang, pengaruh konjungtor, derajat resiko menurunnya harga jual aktiva jangka pendek, pengaruh musim, dan *credit rating* perusahaan. Kebutuhan modal kerja yang besar pada usaha mikro kecil di Lewoleba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- Rata-rata penyimpanan bahan baku cukup lama, maka makin panjang waktu penyimpanan makin besar kebutuhan akan modal kerja. Lamanya waktu penyimpanan bahan baku ini secara khusus bagi usaha industri yang kebutuhan bahan bakunya diperoleh dari luar daerah seperti Surabaya dan Makasar, karena kesulitan atau tidak lancarnya arus transportasi masuk ke pulau Lembata. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Tingginya persediaan menambah resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan dan tingginya biaya penyimpanan dan pemeliharaan.

Kondisi ini terbukti bahwa perputaran persediaan terbesar atau sebanyak 38,89% pada interval 31–40 kali dalam setahun dan 22,22% mempunyai persediaan lebih besar dari 50 kali dalam setahun.

- Syarat pembelian barang dan penjualan produk

Hampir semua usaha rata-rata membelanjakan barang kebutuhan operasional perusahaan dengan cara tunai. Sementara penjualan produk dari 18 perusahaan hanya 1 perusahaan yang menjual secara

tunai. Sedangkan yang lainnya adalah tunai dan kredit, dan rata-rata waktu pelunasan kredit cukup lama. Keadaan ini juga sangat berpengaruh terhadap besarnya kebutuhan modal kerja.

- **Tingkat perputaran piutang**

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Berkumpulnya kembali piutang oleh usaha mikro kecil di Lewoleba dalam waktu yang panjang menyebabkan kebutuhan akan modal kerja yang semakin tinggi. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan pelunasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang. Artinya bahwa perputaran piutang diharapkan semakin tinggi dan berdasarkan data pada tabel 4.6 diharapkan untuk industri pangan mencapai lebih dari 10 kali dalam setahun dan untuk kelompok industri lainnya diharapkan mencapai lebih dari 6 kali.

- **Pengaruh Musim**

Beberapa perusahaan yang penjualannya meningkat pada waktu-waktu tertentu atau musiman. Seperti penjahit, mempunyai musim penjualan yang membutuhkan modal kerja sangat tinggi menjelang masuk tahun ajaran baru dan menjelang hari raya. Demikian pula pada industri pangan, pada hari raya atau pesta mendapatkan banyak pesanan sehingga membutuhkan modal kerja yang lebih besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Efisiensi penggunaan modal kerja yang dioperasikan oleh usaha mikro kecil di kota Lewoleba sangat rendah terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa modal kerja yang dioperasikan setiap hari bila dibandingkan dengan perhitungan kebutuhan modal kerja seharusnya berdasarkan volume penjualan, sejumlah 16 perusahaan atau 88,89% yang mengoperasikan modal kerja lebih besar dari nol atau tidak efisien dan ada 2 perusahaan atau 11,11% yang mengoperasikan modal kerja secara efisien karena selisih modal kerja lebih kecil dari 0.
2. Efisiensi operasi 18 perusahaan industri mikro kecil dalam memanfaatkan sumber daya yang ada belum optimal sehingga menyebabkan laba perusahaan rendah.
3. Investasi pada piutang dan persediaan merupakan investasi terbesar yang ditanamkan oleh semua perusahaan dalam aktiva lancar. Investasi tersebut mengandung unsur biaya berupa hilangnya beberapa kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi. Besarnya biaya tambahan modal kerja sebagai akibat dari investasi pada piutang dan persediaan dihitung berdasarkan atas jumlah saldo piutang dan persediaan rata-rata dikalikan dengan (a) prosentase profit margin (b) tambahan bunga modal yang berlaku.

88,89% usaha mikro kecil di Lewoleba mengalami masalah arus kas karena mengoperasikan lebih besar dari kebutuhan, dan pada umumnya belum ada pemisahan yang tegas antara manajemen usaha dengan urusan rumah tangga. Pengambilan untuk kepentingan pribadi menjadi tanggungan perusahaan.

B. S aran

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat tersebut diatas maka disarankan bahwa perlunya penerapan manajemen modal kerja pada usaha mikro kecil menengah dengan memperhatikan aspek-aspek meliputi :

1. Perlunya penerapan manajemen modal kerja yang dimulai dengan tertib pencatatan atau pembukuan dan disiplin dalam pengelolaan keuangan termasuk menyediakan tenaga khusus atau memberikan perhatian lebih terhadap manajemen keuangan perusahaan;
2. Mengurangi beban bunga dengan cara tidak menambah hutang jangka panjang seperti selama ini telah dilakukan tetapi penambahan hutang jangka panjang disesuaikan dengan kebutuhan dana perusahaan, dengan demikian perusahaan tidak perlu menanggung biaya bunga lebih besar, sedangkan disisi lain dana tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal.
3. Hendaknya perusahaan mempertinggi aktivitas perputaran modal kerja yang selama ini masih rendah. Peningkatan penjualan harus diupayakan lebih tinggi dari yang sekarang dan penambahan investasi atas aktiva lancar. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat menggunakan formula :



Omset penjualan yang direncanakan pertahun / perputaran modal

kerja pertahun

4. Menyediakan kas yang tidak berlebihan atau kekurangan dengan memperhatikan pembiayaan kas yaitu, pembayaran upah tenaga kerja (jumlah tenaga kerja yang proporsional dengan produksi yang dihasilkan), pembelian bahan baku yang dikurangi atau dengan cara tidak membeli tunai (hutang dagang), biaya fabrikasi ditekan terhadap rekening yang tidak penting, dan overhead.
5. Terhadap piutang, diantisipasi dengan cara menetapkan kebijaksanaan yang baru mengenai ketentuan pembatasan maksimal penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan dan meningkatkan efektivitas dalam penagihan piutang terutama piutang yang sudah menunggak atau telah jatuh tempo berdasarkan kesepakatan sebelumnya.
6. Mengurangi persediaan bahan baku dan pembelian bahan baku dilakukan setelah persediaan benar-benar dalam keadaan *safety stock* yaitu jumlah minimal dari dana yang diinvestasikan dalam persediaan untuk mempertahankan kontinuitas usaha.
7. Perusahaan hendaknya dalam meningkatkan laba usaha harus mempertinggi aktivitas penjualan dan mengendalikan piutang dengan cara (a) memperluas wilayah penjualan (b) dana yang tertanam dalam piutang seharusnya dapat dikelola dengan efektif dan efisien.
8. Mengurangi beban biaya operasional secara keseluruhan.

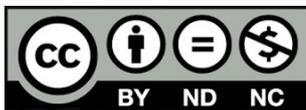


DAFTAR PUSTAKA

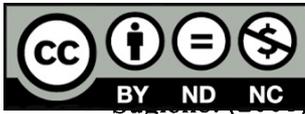
- Arafat, W. dan Agustianto, B. (2006). *Quo vadis usaha kecil Indonesia*. Diambil dari Menuju Indonesia sejahtera. Jakarta : Khanata.
- Berryman, J. (1993). Small business failure and bankruptcy ; a survey of the literature European small business journal, 1 (4)
- Kementrian Koperasi UMKM, (2009). *Statistik usaha kecil menengah*. Diambil 22 Mei 2010, dari situs http://www.depkop.go.id/statistik-ukm/cat_view/35-statistik/37-statistik-ukm/212-statistik-ukm-2009.html
- BPS Kabupaten Lembata. (2009). *Lembata dalam angka*.
- Bolton, JE.(1971). Small Firms. *Report of the commission of inquiry on small firms*.London. Diambil dari International review of business research papers (2006), 2(2), 47.
- Brigham & Daves. (2001). *Intermediate financial management*. Orlando : The Dryden Press.
- Brigham, E. & Houston J. (2001). *Manajemen keuangan. Edisi Ke-8 Indonesia*: Erlangga.
- Chittenden, F. & Poutziouris P. & Michaelas N,1998.“Financial management and working capital practices in UK SMEs”.Manchester.Manchester Business School . Diambil dari International review of business research papers (2006), 2(2), 47.
- Deakins, D., Logan, D. dan Steele, L. (2001). “The financial management of the small enterprise” Diambil dari ACCA Research Report no.64.
- Damodaran, A. (1998). *Investment Management*. New York. Jhon Wiley & sons. ISBN 0 - 471 - 19716 - 5
- Du Mee. (1998). Research study on small and medium enterprises. Final Report. Diambil dari International review of business research papers (2006), 2(2), 47.
- Dunn, P. dan Cheatham, L. (1993). Fundamentals of small business financial management for start-up, survival, growth, and changing economic circumstances. *Managerial finance*, 19 (8) 1-13
- Deloof D.(2003). Does working capital management affect profitability of Belgian Firms? *Jurnal Business Finance and Accounting*, 30 (3 & 4) 573-587. Diambil dari International review of business research papers (2006), 2(2), 50.



- 4). *Pokok analisa laporan keuangan*. Yogyakarta. BPFE
- Ganesan.(2007). Study analyses the working capital management efficiency of firms from telecommunication, *Rivier Academic Journal*, 3 (2), Rivier College
- Grablowsky,BJ. (1976). Mismanagement of accounts receivable by small business. *Journal of Small Business*. 14, 23-28. Diambil dari International review of business research papers (2006), 2(2), 49.
- Grablowsky.BJ (1984). Financial management of inventory, *Journal of Small Business Management*. July, 59-65.
- Handoko,T.H.(1991). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. Yogyakarta : BPFE
- Harimurti S.(2001). *Manajemen usaha kecil*.Yogyakarta: BPFE
- Howorth C. and Westhead P.(2003). The focus of working capital management in UK small firms, *Management Accounting Research* , 14 (2), 94-111. Diambil dari International review of business research papers (2006), 2(2), 48.
- Ismawan I.(1999). *Menghapus kesenjangan: makalah seminar pembinaan usaha kecil tanggal 21 September 1999*. Jakarta.
- Kamarudin A. (1997). *Dasar-dasar manajemen modal kerja* Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasmir (2009). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Koperindag Lembata (2009). Materi rakon bidang perindustrian dan perdagangan tingkat provinsi NTT.
- Levi dan Sarnat (1983). *Capital investment and financial decisions*.Singapore: Prentice Hall International.
- Munawir (1993). *Analisis laporan keuangan*.Yogyakarta: Liberty
- Narasimhan.MS dan Murty LS. (2001). Emerging manufacturing industry: A financial perspective. *Management Review*. June, pp. 105-112
- Kesseven, P. (2006), Tren manajemen modal kerja dan dampak pada kinerja perusahaan: Sebuah Analisis Mauritian Perusahaan Manufaktur Kecil, International review of business research papers (2006), 2(2),46-58. Diambil 3 Maret 2010, dari situs <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://www.bizresearchpapers.com/Kesseven.pdf>



- N.(1996). Working capital and financial management practices in the small firm sector, *International Small Business Journal* 14(2), 52-68. Diambil dari *Tinjauan Internasional Makalah Penelitian Bisnis* 2(2), 2006, 49.
- Peel, Wilson, N. and Howorth, CA 2000. Late payment and credit management in the small firm sector: Some Empirical Evidence, *International Small Business Journal* 18(2), 52-68. Diambil dari *International review of business research papers* (2006), 2(2), 50. , 49.
- Peni R.(2009). *Seri UKM Berbasis Komputer*, Jakarta: Gramedia
- Pike RH and Pass C.(1987). Management working capital: a neglected subject. *Management decision* ,25 (1).
- Riyanto B.(1995). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Saccurator. (1994). The study of working capital, business credit. Diambil dari *International review of business research papers* (2006), 2(2), 47.
- Sawarno, J. dan Martadiredja, T. (2008), *Riset bisnis*, Yogyakarta : Andi Offset
- Schifer dan Werder. (2001). *Firm Size and the Business Environment: Worldwide Survey Result*
- Shin dan Soenen. (1998). Efficiency of working capital and corporate profitability. *Financial Practice and Education*,8 (2), 37-45. Diambil dari *Tinjauan Internasional Makalah Penelitian Bisnis* 2(2), 2006, 49.
- Smith.(1973). State of the art of working capital management” *Financial Management* , Autumn, 50-55.
- Soeprihanto,J. (1997). *Manajemen modal kerja*. Yogyakarta : BPFE
- Sofyan I. (2006), Kajian modal kerja usaha kecil dalam rangka peningkatan kinerja usaha menghadapi era pasar bebas.”*Jurnal bisnis dan manajemen*”, 2 (3), Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Steiner, G. (1989). *Starting a successful small business*. Great Britain : Kogan page limited.
- Storey. (1994). *Understanding the small business sector*. Routledge, London. Diambil dari *International review of business research papers* (2006), 2(2), 47.
- Soedirdja. (1998). Faktor penghambat pengembangan usaha kecil. Makalah seminar antar instansi di Jakarta. Diambil dari *Jurnal bisnis dan manajemen*, 2 (3) mei 2006,174



Supriyono (2007). *Metode penelitian bisnis*. Bandung : Alfabeta

Supriyono. (1991). *Akuntansi manajemen II*, Yogyakarta : YKPN

Walker dan Petty (1978). Financial Differences Between Large and Small Firms. *Financial Management*. Winter.61-68

Wellek, Rene dan Warren. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Weston dan Copeland (1992), *Manajemen keuangan edisi 8*. Indonesia: Binarupa Aksara

Weston & Brigham. (1993). *Essential of managerial finance*. Horcourt Brace & company

Yunus (2005). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Diambil pada tanggal 3 Maret 2010 dari situs <http://www.digilib.ui.ac.id>

UNIVERSITAS TERBUKA



Kuesioner

Informasi Umum Perusahaan

Nama Perusahaan :

Penanggung Jawab :

Alamat :

Telp/ Fax :

Tahun Berdiri :

Badan Usaha :

Izin yang dimiliki :

Tenaga Kerja :orang (L) danorang (P)

Hari Kerja :

Jam kerja :

Produksi :

Petunjuk : Isikan jawaban Anda sesuai dengan jenis pertanyaan masing-masing :

A. Informasi Responden

1. Pada bagian apa dan apa tugas utama Saudara?

Bagian :

Tugas :

2. Sejauh mana keterlibatan Saudara dalam pembuatan keputusan sehubungan dengan operasional perusahaan?

Menentukan kebutuhan perusahaan	a. Ya	b. Tidak
Menyusun standar untuk perusahaan	a. Ya	b. Tidak
Menyetujui bujet pengeluaran	a. Ya	b. Tidak

3. Sudah berapa lama perusahaan beroperasi?

.....

B. Produksi

1. Bahan Baku dan penolong yang digunakan :

No	Bahan Baku/ Penolong	Kebutuhan / (hari / minggu / bulan / tahun)	Harga Satuan	Jumlah
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				

2. Berapa hari proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi?.....

3. Berapa hari rata-rata penyimpanan bahan baku

4. Berapa hari rata-rata lama piutang

5. Berapa hari rata-rata barang jadi tersimpan di gudang sebelum dijual.....

6. Kapasitas Produksi

No	Jenis produksi	Jumlah produksi / (hari / minggu / bulan / tahun)	Nilai Produksi (satuan)	Jumlah
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

4. Dari mana sumber modal kerja yang dioperasikan?

- Modal Sendiri
- Modal Pinjaman
- Bantuan Hibah

5. Apabila Modal pinjaman, dari mana meminjam?

- Bank (: BRI Unit Lewoleba, BRI Cab. Lewoleba, BNI Lewoleba dan BPD Lewoleba)
- Credit Union. Sebutkan?
- Sumber lainnya. Sebutkan?

6. Bagaimana mencicil atau mengembalikan pinjaman?

.....

.....

C. Pemasaran

1. Berapa volume penjualan dalam se- hari/ minggu/ bulan/ tahun?

No	Jenis Produk	Penjualan		Jumlah
		Tunai	Kredit	
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

2. Data Mesin / Perlatan

No	Mesin/ Perlatan	Kapasitas	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)

Nama Responden :

REALISASI ARUS KAS

Nama Unit Usaha :
 Bulan :
 Tahun : 2009

Keterangan	Bulan											
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Penerimaan Kas :												
1) Penjualan Tunai												
2) Penjualan Kredit												
Total Penerimaan												
Pengeluaran Kas												
1) Biaya Produksi												
2) Biaya Penjualan												
3) Biaya Umum & Administrasi												
4) Bunga Bank												
5) Pajak												
6) Pelunasan Kredit												
7) Pengambilan pribadi												
Total Pengeluaran												
Rekapitulasi												
1) Saldo Awal Kas												
2) Kredit Bank												
3) Total Penerimaan												
Sub Total												
Total Pengeluaran												
Saldo akhir Kas												



NERACA
Per 31 Desember 2009

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp.	Kredit Modal Kerja	Rp.
Kas di Bank	Rp.	Kredit Bank	Rp.
Piutang	Rp.	Utang Dagang	Rp.
Persediaan	Rp.	Utang Pajak	Rp.
Aktiva Lancar	Rp.	Pasiva Lancar	Rp.
Mesin	Rp.	Modal Pemilik	Rp.
Kendaraan	Rp.	Laba ditahan	Rp.
Pabrik	Rp.		
Aktiva Tetap			
Total Aktiva		Total Pasiva	

Lewoleba,.....
Pimpinan

UNIVERSITAS TERBUKA

**LAPORAN RUGI LABA**

Unit Usaha :

Periode : Januari - Desember 2009

Penjualan	Rp.
Retur	Rp. _____ -
Penjualan Bersih	Rp.
Harga Pokok Produksi :	
1) Biaya Bahan Baku dan Penolong	Rp.
2) Biaya Tenaga Kerja	Rp.
3) Biaya Pabrikasi	Rp. _____ +
	_____ → Rp. _____
Laba Kotor	
Biaya operasi :	
1) Biaya Penjualan dan Promosi	Rp.
2) Biaya Administrasi Umum	Rp. _____ +
	_____ → Rp. _____
Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)	Rp.
Biaya Bunga Bank	Rp.
Laba sebelum Pajak	Rp.
Pajak (PPn : 10 %)	Rp.
Laba setelah Pajak (EAT)	Rp.
	Lewoleba,.....
	Pimpinan

Data Umum Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kontak Person	Alamat	Tahun Berdiri	Badan Usaha	Ijin	Tenaga Kerja		Hari Kerja Perminggu	Jam Kerja Perhari	Jenis Produksi
							L	P			
1	Glory Bakery	Narima Rahayu, SE	Jln Trans Lembata Lewoleba-Timur	2004	PO	SITU, TDI		3	6	10	Roti
2	Kartika Sari Cake	Lasri Harpini	Jln. 7 Maret Lewoleba	2003	PO	-		2	6	7	Aneka panganan
3	Minyak Goreng Pao Nuba	Paulus Meran	Jln. 7 Maret Lewoleba	2006	PO	SITU	2	1	6	8	Minyak Kelapa
4	Emsy (VCO)	Emilia Zae	Gong 2000 Lewoleba Tengah	2008	PO	-	2	2	2	10	VCO
5	CV. Nanda Pito	Piter Keraf	Jln. 7 Maret Lewoleba	2007	CV	SITU, SIUP, TDP, TDI	1	1	8	8	Depot Air Minum
6	Pesona Tailor	M. Said	Rayuan Lewoleba Utara	2001	PO	SITU	2	1	7	8	Konveksi
7	Mandar Tailor	Arifudin	Rayuan Lewoleba Utara	2001	PO	-		3	6	8	Konveksi
8	Alo Tailor	Jafar Sumidah	Jln. 7 Maret Lewoleba	2007	PO	SITU	2	2	6	9	Konveksi
9	Gelekat Lewo	Gaspar Hikeng	Jln Trans Lembata - Lewoleba Utara	1992	CV	SITU, SIUP, TDP, TDI	4	0	6	8	Bata cor, paving block, pot bunga dll
10	CV. Sumber Lembata	H. Layo Daeng Sao	Jln Trans Nagawutung- Lewoleba	2005	CV	SITU, SIUP, TDP, TDI	9	0	6	8	Furniture, Kusen, Daun Pintu, Daun Jendela dll
11	Mekar Mulia	Ali Muntaha	Wangatoa- Selandoro Lewoleba	2008	PO	SITU	5		6	8	Furniture, Kusen, Daun Pintu, Daun Jendela dll
12	CV. Efrata Karya	Palmasius Gokok	Jln. 7 Maret Lewoleba	2004	CV	SITU, SIUP, TDP, TDI	3	5	6	10	Fotocopy

No	Nama Perusahaan	Kontak Person	Alamat	Tahun Berdiri	Badan Usaha	Ijin	Tenaga Kerja		Hari Kerja Perminggu	Jam Kerja Perhari	Jenis Produksi
							L	P			
13	Mekoremo	Yuven Senda	Jin. Tras Lembata Iamahora Lewoleba	2006	PO	SITU	4		6	8	Furniture, Kusen, Daun Pintu, Daun Jendela dll
14	Aluminium HS	Alex Heku Peten	Wangatoa- Selandoro Lewoleba	2008	PO	SITU	8		6	9	Etalase, Aneka Produk dari Aluminium dan Besi
15	Rejeki Las	Hendro Wiyono	Wangatoa- Selandoro Lewoleba	2005	PO	SITU	4		6	8	Tower, Terali & lain- lain
16	Antariksa	Wilibrodus F.	Bluwa Lewoleba Barat	2002	PO	-	3		6	8	Reparasi Kendaraan Roda 4 atau lebih
17	Cinta Karya	Paskalis Lazar	Walakeam- Lewoleba	1999	PO	SITU, SIUP, TDP, TDI	3		6	8	Karoseri
18	Bambu Group M-1	Agustina R.	Jin Trans Lembata Lewoleba-Timur	2004	PO	-	4		6	8	Aneka produk dari Bambu &Konstruksi Bambu

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3

Data Produksi dan Penjualan

No	Nama Perusahaan	Nilai Bahan Baku (Rp)	Nilai Produksi (Rp)	Nilai Penjualan (Rp)		Produksi Periot (hr)	Penyimpanan Bahan Baku (hr)	Lama Piutang (hr)
				Tunai	Kredit			
1	Glory Bakery	20,094,400	41,228,000	47,088,000	7,096,000	1	54	3
2	Kartika Sari Cake	8,464,400	21,131,900	29,883,000	2,284,000	1	12	45
3	Minyak Goreng Pao Nuba	5,411,550	33,633,000	46,969,000	3,997,000	4	12	45
4	Emsy (VCO)	1,800,000	8,172,000	14,300,000	1,850,000	3	6	41
5	CV. Nanda Pito	7,470,000	35,860,000	44,825,000	-	1	6	0
6	Pesona Tailor	32,103,000	65,863,000	74,807,750	24,022,000	3	112	90
7	Mandar Tailor	32,065,160	67,513,660	73,473,125	24,281,000	2	90	90
8	Alo Tailor	65,899,000	116,198,000	117,756,000	28,439,500	2	60	72
9	Gelekat Lewo	38,273,460	98,723,460	109,031,250	58,046,500	6	60	120
10	CV. Sumber Lembata	513,958,600	688,518,600	627,320,000	266,860,000	14	60	120
11	Mekar Mulia	139,001,000	260,401,000	282,500,000	87,875,000	16	60	45
12	CV. Efrata Karya	121,104,500	212,904,500	308,413,400	137,830,100	1	120	120
13	Mekoremo	30,154,125	69,658,250	67,905,000	22,820,000	18	60	90
14	Aluminium HS	458,257,000	562,357,000	692,945,000	118,710,500	6	60	52
15	Rejeki Las	33,450,450	91,200,450	91,442,000	26,755,500	12	45	81
16	Antariksa	23,971,730	61,213,460	63,538,000	15,960,000	18	60	60
17	Cinta Karya	55,022,025	111,797,025	131,360,000	44,800,000	60	45	90
18	Bambu Group M-1	28,412,950	61,412,950	54,600,000	25,985,000	12	90	120

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Modal Kerja Usaha Mikro Kecil di Lewoleba Tahun 2009

No	Nama Unit Usaha	Jumlah Hari	Perputaran Kas		Perputaran Piutang (Kali)	Perputaran Persediaan (Kali)
		Perputaran Modal Kerja Dalam Setahun (Hari)	Perputaran Modal Kerja Dalam Setahun (Kali)	(Kali)		
1	Glory Bakery	58	6.15	62.51	7.65	63.73
2	Kartika Sari Cake	44	8.18	22.72	14.20	128.59
3	Minyak Goreng Pao Nuba	71	5.04	10.04	12.75	48.77
4	Emsy (VCO)	81	4.46	10.62	8.73	64.60
5	Depot Air Minum Aquanda	9	41.50	61.39	-	128.07
6	Pesona Tailor	112	3.21	24.57	4.11	35.49
7	Mandar Tailor	135	2.66	18.71	4.03	39.10
8	Ajo Tailor	86	4.18	68.18	5.14	33.61
9	Gelekat Lewo	139	2.58	68.51	2.88	39.31
10	Sumber Lembata	130	2.77	35.16	3.35	29.81
11	Mekar Mulia	114	3.15	18.71	4.21	37.99
12	Efrata Karya	180	2.00	8.06	3.24	14.94
13	Mekoremo	116	3.10	19.79	3.98	47.88
14	Aluminium HS	87	4.12	44.01	6.84	13.58
15	Rejeki Las	118	3.04	13.68	4.42	33.77
16	Antariksa	110	3.29	12.70	4.98	40.15
17	Cinta Karya	130	2.77	13.50	3.93	30.77
18	Bambu Group M-1	147	2.44	22.57	3.10	23.36

Sumber : Data Diolah (2010)

Kebutuhan Modal Seharusnya Berdasarkan Manajemen Modal Kerja Usaha Kecil

No	Nama Unit Usaha	Modal Kerja Yang dioperasikan per tahun (Rp)	Modal Kerja Yang dioperasikan per hari (Rp)	Volume Penjualan yang dicapai pertahun (Rp)	Volume Penjualan yang dicapai perhari	Jumlah Hari Perputaran Modal Kerja Dalam Setahun (Hari)	Perputaran Modal Kerja Dalam Setahun (Kali)	Jumlah Kebutuhan Modal Kerja seharusnya berdasarkan volume penjualan perhari (Rp)
1	Glory Bakery	8,347,668.33	23,187.97	54,174,000.00	150,433.33	58	6.15	24,451.76
2	Kartika Sari Cake	4,591,847.85	12,755.13	32,147,000.00	89,237.22	44	8.18	10,913.35
3	Minyak Goreng Pao Nuba	11,065,619.44	30,737.83	50,966,000.00	141,572.22	71	5.04	28,103.47
4	Emsy (VCO)	5,165,736.11	14,349.27	16,150,000.00	44,361.11	81	4.46	10,058.75
5	Depot Air Minum Aquanda	1,444,271	4,011.86	44,825,000.00	124,513.89	9	41.50	3,000.59
6	Peona Tailor	43,464,005.56	120,733.35	98,829,750.00	274,527.08	112	3.21	85,637.71
7	Mandar Tailor	49,127,602.77	136,465.56	97,754,125.00	271,539.24	135	2.66	102,073.39
8	Alo Tailor	51,323,367.27	142,564.91	146,195,500.00	406,098.61	86	4.18	97,038.20
9	Gelekat Lewo	68,945,978.00	191,516.61	167,077,750.00	464,104.86	139	2.58	179,820.44
10	Sumber Lembata	413,112,503.13	1,147,534.73	894,180,000.00	2,483,833.33	130	2.77	895,261.39
11	Mekar Mulia	114,880,269.45	319,111.86	370,375,000.00	1,028,819.44	114	3.15	326,164.17
12	Efrata Karya	224,648,112.31	624,022.53	446,243,500.00	1,239,565.28	180	2.00	619,576.94
13	Mekoremo	39,774,959.33	110,486.00	90,725,000.00	252,013.89	116	3.10	81,385.46
14	Aluminium HS	223,917,065.91	621,991.85	311,655,500.00	2,254,598.61	87	4.12	547,062.03
15	Rejeki Las	47,047,517.46	130,687.55	118,197,500.00	328,326.39	118	3.04	108,035.68
16	Antariksa	31,852,996.50	88,480.55	79,498,000.00	220,827.78	110	3.29	67,221.61
17	Cinta Karya	79,625,561.71	221,132.12	176,160,000.00	489,333.33	130	2.77	176,584.74
18	Bambu Group M-1	43,753,664.17	121,537.96	80,585,000.00	223,847.22	147	2.44	91,660.13

Sumber : Data Diolah (2010)

Lampiran 6

MODAL KERJA : GLORY BAKERY (Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	20,094,400 pertahun
Upah Kerja	18,000,000 pertahun
Biaya lain-lain	3,133,600 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	5,206,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	866,635 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	12 hari
Lama proses produksi perlot	1 hari
Rata-rata lama piutang	45 hari
Periode terikat modal kerja	50
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	55,818
Upah Kerja	50,000
Biaya lain-lain	8,704
Biaya Kantor	14,461
Jumlah	128,983
Kas untuk Modal Kerja	7,481,033
Kas untuk Cadangan Modal kerja	866,635
Modal Kerja berdasarkan produksi	8,347,668 Pertahun
Harian	23,187.97 perhari

MODAL KERJA : GLORY BAKERY (Berdasarkan Volume Penjualan)	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 54,174,000 866,635 63
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 54,174,000 7,086,000 8
Perputaran Persediaan	Penjuala/ Persediaan 54,174,000 850,000 64
	134 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	6
Piutang	47
Persediaan	6
	58 hari
6.154 kali	
Penjualan perhari	total Penujualan/360 150,483.33
Modal Kerja Perhari	24,451.76
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan	24,451.76 perhari

Lampiran 7

MODAL KERJA : EMSY	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	1,800,000 pertahun
Upah Kerja	3,840,000 pertahun
Biaya lain-lain	2,532,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	4,145,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	889,000 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	6 hari
Lama proses produksi periot	3 hari
Rata-rata lama piutang	41 hari
Periode terikat modal kerja	50
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	12,500
Upah Kerja	26,667
Biaya lain-lain	17,583
Biaya Kantor	28,785
Jumlah	85,635
Kas untuk Modal Kerja	4,276,736
Kas untuk Cadangan Modal kerja	889,000
Modal Kerja berdasarkan produksi	5,165,736 perperiode
Harian	14,349 perhari

MODAL KERJA : EMSY	
(Berdasarkan Volume Penjualan)	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 16,150,000 1,521,150 11
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 16,150,000 1,850,000 9
Perputaran Persediaan	Penjuala/ Persediaan 16,150,000 250,000 65
	84 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	34
Piutang	41
Persediaan	6
	81 hari 4.46 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360 44,861.11
Modal Kerja Per hari	10,058.75
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan	10,059 Perhari

MODAL KERJA : Pao Nuba	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	16,221,450 pertahun
Upah Kerja	12,000,000 pertahun
Biaya lain-lain	5,411,550 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	1,720,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	5,075,250 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	12 hari
Lama proses produksi perlot	4 hari
Rata-rata lama piutang	45 hari
Periode terikat modal kerja	61
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	45,060
Upah Kerja	33,333
Biaya lain-lain	15,032
Biaya Kantor	4,778
Jumlah	98,203
Kas untuk Modal Kerja	5,990,369
Kas untuk Cadangan Modal kerja	5,075,250
Modal Kerja berdasarkan produksi	11,066,619 pertahun
Harian	30,738 perhari

MODAL KERJA : Pao Nuba				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	50,966,000	5,075,250	10
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	50,966,000	3,997,000	13
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	50,966,000	1,045,000	49
				72 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Kas		36		
Piutang		28		
Persediaan		7		
		71 hari		5.038 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	141,572.22		
Modal Kerja Per hari		28,103.47		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan				28,103 Perhari

MODAL KERJA : Kartika Sari Cake	
Data Blaya Produksi	
Blaya Produksi	
Bahan Baku	8,464,400 pertahun
Upah Kerja	12,000,000 pertahun
Biaya lain-lain	667,500 pertahun
Data Blaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	863,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	1,414,807 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	12 hari
Lama proses produksi perlot	1 hari
Rata-rata lama piutang	45 hari
Periode terikat modal kerja	58
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	23,512
Upah Kerja	33,333
Biaya lain-lain	1,854
Biaya Kantor	2,397
Jumlah	61,097
Kas untuk Modal Kerja	3,543,623
Kas untuk Cadangan Modal kerja	1,414,807
Modal Kerja berdasarkan produksi	4,958,430 pertahun
Harian	13,773 perhari

MODAL KERJA : Kartika Sari Cake	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 32,147,000 1,414,807 23
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 32,147,000 2,264,000 14
Perputaran Persediaan	Penjuala/ Persediaan 32,147,000 250,000 129
	166 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	16
Piutang	25
Persediaan	3
	44 hari 8.18 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360 89,297.22
Modal Kerja Per hari	10,913.35
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan 10,913 Perhari	

Lampiran 10

MODAL KERJA : Depot Air Minum Aquanda	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	7,775,000 pertahun
Upah Kerja	18,250,000 pertahun
Biaya lain-lain	9,835,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	863,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	730,213 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	6 hari
Lama proses produksi perlot	1 hari
Rata-rata lama piutang	0 hari
Periode terikat modal kerja	7
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	21,597
Upah Kerja	50,894
Biaya lain-lain	27,319
Biaya Kantor	2,397
Jumlah	102,008
Kas untuk Modal Kerja	714,058
Kas untuk Cadangan Modal kerja	730,213
Modal Kerja berdasarkan produksi	1,444,271 perperiode
Harian	4,011.86 perhari

MODAL KERJA : Depot Air Minum Aquanda	
(Berdasarkan Volume Penjualan)	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 44,825,000 730,213 61
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 44,825,000 -
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan 44,825,000 350,000 128
	189 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	6
Piutang	0
Persediaan	3
	9 hari 41.5 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360 124,513.89
Modal Kerja Per hari	3,000.59
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan 3,001 Perhari	

MODAL KERJA : Alo Tailor	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	65,899,000 pertahun
Upah Kerja	44,300,000 pertahun
Biaya lain-lain	5,999,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	15,925,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	2,144,251 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	60 hari
Lama proses produksi perlot	2 hari
Rata-rata lama piutang	72 hari
Periode terikat modal kerja	134
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	183,053
Upah Kerja	123,056
Biaya lain-lain	16,664
Biaya Kantor	44,236
Jumlah	367,008
Kas untuk Modal Kerja	49,179,117
Kas untuk Cadangan Modal kerja	2,144,251
Modal Kerja berdasarkan produksi	51,323,367 pertahun
Harian	142,564.91 perhari

MODAL KERJA : Alo Tailor				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	146,195,500	2,144,251	68
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	146,195,500	28,439,500	5
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	146,195,500	4,350,000	34
				107 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
	Kas		5	
	Piutang		70	
	Persediaan		11	
			86 hari	4.1849357 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	406,098.61		
Modal Kerja Per hari		97,038.20		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan			97,038	Perhari

MODAL KERJA : Mandar Tailor	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	32,065,160 pertahun
Upah Kerja	31,000,000 pertahun
Biaya lain-lain	4,448,500 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	9,950,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	9,965,419 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	90 hari
Lama proses produksi periot	2 hari
Rata-rata lama piutang	90 hari
Periode terikat modal kerja	132
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	89,070
Upah Kerja	86,111
Biaya lain-lain	12,357
Biaya Kantor	27,639
Jumlah	215,177
Kas untuk Modal Kerja	39,162,184
Kas untuk Cadangan Modal kerja	9,965,419
Modal Kerja berdasarkan produksi	49,127,603 pertahun
Harian	136,466 perhari

MODAL KERJA : Mandar Tailor				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	97,754,125	9,965,419	10
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	97,754,125	24,281,000	4
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	97,754,125	2,500,000	39
				53 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Kas		37		
Piutang		89		
Persediaan		9		
		135 hari		2.660235402 kall
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	271,539.24		
Modal Kerja Per hari		102,073.39		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan				102,073 Perhari

Lampiran 13

MODAL KERJA : Pesona Tailor	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	32,103,000 pertahun
Upah Kerja	29,500,000 pertahun
Biaya lain-lain	4,260,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	3,400,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	4,022,575 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	112 hari
Lama proses produksi perlot	3 hari
Rata-rata lama piutang	90 hari
Periode terikat modal kerja	205
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	89,179.00
Upah Kerja	31,944.44
Biaya lain-lain	11,833.33
Biaya Kantor	9,444.44
Jumlah	192,397.22
Kas untuk Modal Kerja	39,441,431
Kas untuk Cadangan Modal kerja	4,022,575
Modal Kerja berdasarkan produksi	43,464,006 pertahun
Harian	120,733 perhari

MODAL KERJA : Pesona Tailor				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	98,829,750	4,022,575	25
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	98,829,750	24,022,000	4
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	98,829,750	2,785,000	35
				64 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Kas		15		
Piutang		88		
Persediaan		10		
		112 hari		3.206 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	274,527.08		
Modal Kerja Per hari		85,637.71		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan				85,638 Perhari

MODAL KERJA : Foto Copy Efrata Karya	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	121,104,501 pertahun
Upah Kerja	62,400,000 pertahun
Biaya lain-lain	29,400,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	40,000,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	55,342,599 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	120 hari
Lama proses produksi perlot	1 hari
Rata-rata lama piutang	120 hari
Periode terikat modal kerja	241 hari
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	336,401.39
Upah Kerja	173,333.33
Biaya lain-lain	81,666.67
Biaya Kantor	111,111.11
Jumlah	702,512.50
Kas untuk Modal Kerja	169,305,513
Kas untuk Cadangan Modal kerja	55,342,599
Modal Kerja berdasarkan produksi Harian	224,648,112 perperiode
	624,022.53 perhari

MODAL KERJA : Foto Copy Efrata Karya				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	446,243,500	55,342,599	8
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	446,243,500	137,830,100	3
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	446,243,500	29,875,000	15
				26 kali
Periode Tenkatnya Modal Kerja				
Kas		45		
Piutang		111		
Persediaan		24		
		180 hari		2.000664 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	1,239,565.28		
Modal Kerja Per hari		619,576.94		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan				619,577 Perhari

Lampiran 15

MODAL KERJA : Gelekat Lewo	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	38,273,460 pertahun
Upah Kerja	36,450,000 pertahun
Biaya lain-lain	24,000,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	30,000,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	2,438,857 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	60 hari
Lama proses produksi periot	6 hari
Rata-rata lama piutang	120 hari
Periode terikat modal kerja	186 hari
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	100,315
Upah Kerja	101,250
Biaya lain-lain	66,667
Biaya Kantor	83,333
Jumlah	357,565
Kas untuk Modal Kerja	66,507,121
Kas untuk Cadangan Modal kerja	2,438,857
Modal Kerja berdasarkan produksi	68,945,978 pertahun
Harian	191,516.61 perhari

MODAL KERJA : Gelekat Lewo				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	167,077,750	2,438,857	69
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	167,077,750	58,046,500	3
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	167,077,750	4,250,000	39
				111 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Kas		5		
Piutang		125		
Persediaan		9		
		139 hari		2.580935 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	464,104.86		
Modal Kerja Per hari		179,820.44		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan		179,820 Perhari		

Lampiran 16

MODAL KERJA : Bengkel Kayu Mekar Mulla	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	139,001,000 pertahun
Upah Kerja	84,000,000 pertahun
Biaya lain-lain	37,400,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	22,500,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	19,794,100 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	60 hari
Lama proses produksi perlot	16 hari
Rata-rata lama piutang	45 hari
Periode terikat modal kerja	121
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	386,114
Upah Kerja	233,333
Biaya lain-lain	103,889
Biaya Kantor	62,500
Jumlah	785,836
Kas untuk Modal Kerja	95,086,169
Kas untuk Cadangan Modal kerja	19,794,100
Modal Kerja berdasarkan produksi	114,880,269 pertahun
Harian	319,112 perhari

MODAL KERJA : Bengkel Kayu Mekar Mulla	
(Berdasarkan Volume Penjualan)	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 370,375,000 19,794,100 19
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 370,375,000 87,875,000 4
Perputaran Persediaan	Penjualan / Persediaan 370,375,000 9,750,000 38
	61 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	19
Piutang	85
Persediaan	9
	114 hari
	3.1542994 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360 1,028,819.44
Modal Kerja Per hari	326,164.17
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan	
	326,164 Perhari

Lampiran 17

MODAL KERJA : Bengkel Kayu Sumber Lembata	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	513,958,600 pertahun
Upah Kerja	120,600,000 pertahun
Biaya lain-lain	53,960,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	30,884,622 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	25,434,100 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	60 hari
Lama proses produksi perlot	14 hari
Rata-rata lama piutang	120 hari
Periode terikat modal kerja	194
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	1,427,663
Upah Kerja	335,000
Biaya lain-lain	149,889
Biaya Kantor	85,791
Jumlah	1,998,342
Kas untuk Modal Kerja	387,678,403
Kas untuk Cadangan Modal kerja	25,434,100
Modal Kerja berdasarkan produksi	413,112,503 pertahun
Harian	1,147,535 perhari

MODAL KERJA : Bengkel Kayu Sumber Lembata	
(Berdasarkan Volume Penjualan)	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 894,180,000 25,434,100 35
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 894,180,000 266,860,000 3
Perputaran Persediaan	Penjuala/ Persediaan 894,180,000 30,000,000 30
	68 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	10
Piutang	107
Persediaan	12
	130 hari
	2.77442249 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360 2,483,833.33
Modal Kerja Per hari	895,261.39
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan 895,261 Perhari	

Lampiran 18

MODAL KERJA : Bengkel Kayu MekoRemo	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	30,154,125 pertahun
Upah Kerja	34,929,125 pertahun
Biaya lain-lain	4,775,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	5,551,450 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	4,583,766 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	60 hari
Lama proses produksi perlot	18 hari
Rata-rata lama piutang	90 hari
	168
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	83,761.46
Upah Kerja	97,025.35
Biaya lain-lain	13,263.89
Biaya Kantor	15,420.69
Jumlah	209,471.39
Kas untuk Modal Kerja	35,191,193
Kas untuk Cadangan Modal kerja	4,583,766
Modal Kerja berdasarkan produksi	39,774,959 Pertahun
Harian	110,486 perhari

MODAL KERJA : Bengkel Kayu MekoRemo	
(Berdasarkan Volume Penjualan)	
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 90,725,000 4,583,766 20
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 90,725,000 22,820,000 4
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan 90,725,000 1,895,000 48
	72 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja	
Kas	18
Piutang	91
Persediaan	8
	116 hari
	3.0965 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360 252,013.89
Modal Kerja Per hari	81,385.46
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan	
	81,385 Perhari

MODAL KERJA : ALUMINIUM HS	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	458,257,000 pertahun
Upah Kerja	72,000,000 pertahun
Biaya lain-lain	32,100,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	64,510,500 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	18,443,830 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	60 hari
Lama proses produksi periot	6 hari
Rata-rata lama piutang	52 hari
Periode terikat modal kerja	118
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	1,272,936
Upah Kerja	200,000
Biaya lain-lain	89,167
Biaya Kantor	179,196
Jumlah	1,741,299
Kas untuk Modal Kerja	205,473,236
Kas untuk Cadangan Modal kerja	18,443,830
Modal Kerja berdasarkan produksi	223,917,066 pertahun
Harian	621,992 perhari

MODAL KERJA : ALUMINIUM HS				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	811,655,500	18,443,830	44
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	811,655,500	118,710,500	7
Perputaran Persediaan	Penjualan/ Persediaan	811,655,500	59,788,000	14
				64 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
	Kas		8	
	Piutang		53	
	Persediaan		27	
			87 hari	4.1213 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	2,254,598.61		
Modal Kerja Per hari		547,062.03		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan				647,062 Perhari

Lampiran 20

MODAL KERJA : Bengkel Cinta Karya	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	55,022,025 pertahun
Upah Kerja	48,500,000 pertahun
Biaya lain-lain	8,275,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	11,120,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	13,045,507 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	45 hari
Lama proses produksi periot	60 hari
Rata-rata lama piutang	90 hari
Periode terikat modal kerja	195
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	152,839
Upah Kerja	134,722
Biaya lain-lain	22,986
Biaya Kantor	30,889
Jumlah	341,436
Kas untuk Modal Kerja	66,580,055
Kas untuk Cadangan Modal kerja	13,045,507
Modal Kerja berdasarkan produksi	79,625,562 pertahun
Harian	221,182.12 perhari

MODAL KERJA : Bengkel Cinta Karya				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	176,160,000	13,045,507	14
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	176,160,000	44,800,000	4
Perputaran Persediaan	Penjuala/ Persediaan	176,160,000	5,725,000	31
				48 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
	Kas	27		
	Piutang	92		
	Persediaan	12		
		130 hari		2.771 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	489,333.33		
Modal Kerja Per hari		176,584.74		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan			176,585	Perhari

Lampiran 21

MODAL KERJA : Bengkel Las Rejeki	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	33,450,450 pertahun
Upah Kerja	45,750,000 pertahun
Biaya lain-lain	12,000,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	9,000,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	8,637,345 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	45 hari
Lama proses produksi perlot	12 hari
Rata-rata lama piutang	81 hari
Periode terikat modal kerja	138
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	92,917.92
Upah Kerja	127,083.33
Biaya lain-lain	33,333.33
Biaya Kantor	25,000.00
Jumlah	278,334.58
Kas untuk Modal Kerja	38,410,173
Kas untuk Cadangan Modal kerja	8,637,345
Modal Kerja berdasarkan produksi	47,047,517 pertahun
Harian	130,687.55 perhari

MODAL KERJA : Bengkel Las Rejeki				
(Berdasarkan Volume Penjualan)				
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	118,197,500	8,637,345	14
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	118,197,500	26,755,500	4
Perputaran Persediaan	Penjualan / Persediaan	118,197,500	3,500,000	34
				52 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
	Kas		26	
	Piutang		81	
	Persediaan		11	
			118 hari	3.03905513 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	328,326.39		
Modal Kerja Per hari		108,035.68		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan			108,036	Perhari

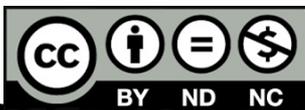
Tahun	:	2009
MODAL KERJA	:	Bengkel Mobil Antariksa (Dioperasikan sekarang)
Data Biaya Produksi		
Biaya Produksi		23,971,730 pertahun
Bahan Baku		30,606,730 pertahun
Upah Kerja		6,635,000 pertahun
Biaya lain-lain		
Data Biaya Umum		
Biaya Administrasi dan Umum		5,551,450 pertahun
Biaya Kantor		
Data Cadangan Kas		
Cadangan Kas		6,259,781 pertahun
Data Produksi Lain		
Data Produksi Lain		
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku		60 hari
Lama proses produksi perlot		18 hari
Rata-rata lama piutang		60 hari
Periode terikat modal kerja		138
Kebutuhan Kas perhari		
Bahan Baku		88,508.14
Upah Kerja		85,018.69
Biaya lain-lain		18,430.56
Biaya Kantor		15,420.69
Jumlah		185,458.08
Kas untuk Modal Kerja		25,593,216
Kas untuk Cadangan Modal kerja		6,259,781
Modal Kerja berdasarkan produksi		31,852,997 Pertahun
Harian		88,480.55 Perhari

Tahun	:	2009		
MODAL KERJA	:	Bengkel Mobil Antariksa (Berdasarkan Volume Penjualan)		
Periode Terikatnya Modal Kerja				
Perputaran Kas	Penjualan / Kas	79,498,000	6,259,781	13
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang	79,498,000	15,960,000	5
Perputaran Persediaan	Penjualan / Persediaan	79,498,000	1,980,000	40
				58 kali
Periode Terikatnya Modal Kerja				
	Kas		28	
	Piutang		72	
	Persediaan		9	
			110 hari	3.2851 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	220,827.78		
Modal Kerja Per hari		67,221.61		
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan			24,199,781	
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan			67,222	Perhari

Sumber : Data Diolah (2010)

MODAL KERJA : Bambu Group M-1	
(Dioperasikan sekarang)	
Data Biaya Produksi	
Biaya Produksi	
Bahan Baku	28,412,950 pertahun
Upah Kerja	28,500,000 pertahun
Biaya lain-lain	4,500,000 pertahun
Data Biaya Umum	
Biaya Administrasi dan Umum	
Biaya Kantor	3,750,000 pertahun
Data Cadangan Kas	
Cadangan Kas	3,569,845 pertahun
Data Produksi Lain	
Data Produksi Lain	
Rata-rata hari penyimpanan bahan baku	90 hari
Lama proses produksi perlot	12 hari
Rata-rata lama piutang	120 hari
Periode terikat modal kerja	222
Kebutuhan Kas perhari	
Bahan Baku	78,924.86
Upah Kerja	79,166.67
Biaya lain-lain	12,500.00
Biaya Kantor	10,416.67
Jumlah	181,008.19
Kas untuk Modal Kerja	40,183,819
Kas untuk Cadangan Modal kerja	3,569,845
Modal Kerja berdasarkan produksi Harian	43,753,664 pertahun
	121,537.96 perhari

MODAL KERJA : Bambu Group M-1			
(Berdasarkan Volume Penjualan)			
Periode Terikatnya Modal Kerja			
Perputaran Kas	Penjualan / Kas 80,585,000 3,569,845 23		
Perputaran Piutang	Penjualan / Piutang 80,585,000 25,985,000 3		
Perputaran Persediaan	Penjualan / Persediaan 80,585,000 3,450,000 23		
		49 kali	
Periode Terikatnya Modal Kerja			
Kas		16	
Piutang		116	
Persediaan		15	
		147 hari	2.442 kali
Penjualan Perhari	Total Penjualan / 360	223,847.22	
Modal Kerja Per hari		91,680.13	
Kebutuhan Modal kerja berdasarkan Volume Penjualan			91,680 Perhari



Nama Perusahaan
LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA

Sumber Modal Kerja	2009	2010
Hasil Operasi Perusahaan		
Pendapatan Netto dan Pos-pos		
Insidentil per laporan laba rugi		
Akumulasi penyusutan aktiva tetap		
Aktiva yang tidak digunakan dalam usaha		+
Lain-lain		
Jumlah Modal Kerja		
Penggunaan Modal Kerja		
Pembayaran Operasi Perusahaan :		
Upah/gaji		
Pembelian bahan baku		
Perlengkapan kantor		
Biaya lain-lain		
Kerugian usaha		
Penambahan Aktiva tetap		
Pembayaran Hutang jangka panjang		
Pengambilan Uang atau barang oleh pemilik untuk kepentingan pribadi		
Kenaikan Modal Kerja		-

UNIVERSITAS TERBUKA



Nama Perusahaan
Perhitungan Kenaikan Modal Kerja

Unsur Modal Kerja	2009	2010	Modal Kerja	
			Naik	Turun
Aktiva Lancar :				
Kas dan Bank				
Persediaan				
Piutang				
Biaya yang dibayar dimuka				
Lain-lain				
Kenaikan dan penurunan Aktiva Lancar				
Hutang Lancar :				
Hutang Bank				
Hutang usaha				
Lain-lain				
Biaya yang masih harus dibayar				
Kenaikan dalam unsur modal kerja				
Penurunan dalam unsur modal kerja				

UNIVERSITAS TERBUKA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
Jln. Cabe Raya, Pondok Cabe Ciputat 15418
Telp. 021 7415050, Fax 0217415588**

BIODATA

Nama : Antonius Buga Lianurat,ST

NIM : 014991545

Tempat dan Tanggal Lahir : Waipukang, 22 Mei 1975

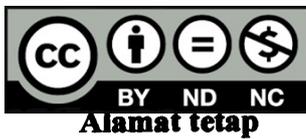
Registrasi Pertama : 2008

Riwayat Pendidikan :

1. SDK Wailolong Flotim 1987
2. SMP St. Maria Goreti Riangkemie Flotim 1990
3. SMAK Frater Podor Larantuka 1994
4. S1 Universitas Widya Mataram Yogyakarta 1999
5. S2 UNIVERSITAS TERBUKA 2010

Riwayat Pekerjaan :

1. PNS Tahun 2001
2. Staf pada Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Lembata Tahun 2001 sampe Mei 2002.
3. Staf pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lembata Tahun 2002.
4. Kasie Perijinan, Pencegahan dan Pencemaran Tahun 2006 sampe sekarang.



40408.pdf

**: Jl. Trans Lembata Lamahora – Lewoleba Timur
Kab. Lembata – NTT**

Telp/HP

: HP. 085239383071

Kupang, Juli 2010

**ANTONIUS BUGA LIANURAT
NIM. 014991545**

UNIVERSITAS TERBUKA